BRUNO FILIPPI

TAWA GELAP SANG PEMBERONTAK



DIOGENES

Buku *The Rebel's Dark Laughter: Writings of Bruno Filippi* yang versi terjemahannya baru saja akan kalian baca ini merupakan kumpulan tulisan Bruno Filippi, berisi esai, cerita pendek, dan puisi-puisi yang mencerminkan pemikran Filippi sebagai seorang anarkis, individualis, dan anti-otoritarian. Bahkan mencerminkan posisi-posisi Filippi yang hampir tak terkatakan.

Filippi sering kali dianggap asing, sebagai seorang pemikir anarkis namanya obskur dan terlupakan. Tapi buku ini akan memberikan akses kepada semua orang (kalian para pembaca) untuk pelan-pelan mengenal siapa Bruno Filippi melalui tulisan-tulisannya yang, tentu saja, jarang sekali dipublikasikan. Buku ini tidak hanya mengajak kalian untuk mengenal sosoknya, namun turut memprovokasi kalian untuk memahami semesta pemikirannya, pemikiran yang Filippi sendiri sangsikan dapat dipahami dan diterima orang lain, apa lagi oleh mereka yang memelihara betul nilai-nilai kebaktian, kesetiaan dan ketaatan terhadap sesuatu.

Dalam buku ini Filippi secara terbuka dan terang-terangan menantang/menyerang kehidupan modern dan kapitalis yang telah merenggut kebebasan individual dan menciptakan kondisi-kondisi yang meraibkan *sang Aku*. Filippi menyerang semuanya dengan sinis, puitis, kadang kala dengan humor gelap yang menunjukkan kejijikan mendalamnya terhadap kehidupan. Ia menentang segala bentuk otoritas dan hierarki, yang datang dari seluruh elemen kehidupan, termasuk lingkungannya sendiri. Ia memperkenalkan dirinya sebagai musuh bagi semuanya, sebagai dosa dan kejahatan yang membanggakan!

Saat pertama kali dimintai untuk menjadi penyunting buku ini, terang saja saya senang, senang karena:

1). Akhirnya ada yang tertarik untuk mengerjakan, mempublikasi dan mencetak buku yang sejak awal kemunculannya hingga saat ini tepat disebut sebagai antologi hasutan dan penghinaan paling serius terhadap kehidupan modern daripada buku kumpulan tulisan kritik.

2). Telah sejak lama, sebagai seorang yang menulis puisi saya meyakini bahwa "penyair adalah ia yang menyangsikan dan menyerang segalanya" dan buku ini mempertebal keyakinan saya akan hal tersebut. Filippi, bahkan menunjukkan kepada saya apa itu yang dimaksud dengan "puisi yang hidup", ia dengan tindakannya berhasil mentransformasikan dirinya dari seorang penyair anarkis menjadi puisi itu

sendiri. Bagi saya, Filippi dalam buku ini tidak sedang menunjukkan kepada pembacanya bahwa dirinya adalah seorang penyair yang penting dalam tradisi anarkis, tapi sedang memberitahu pembacanya, bahwa dirinya adalah puisi! Ini tentu saja sesuatu yang selama ini saya renungkan dan berusaha saya capai.

3). Dan tidak ada lagi yang lebih membanggakan bagi saya selain dapat terlibat membidani kelahiran buku terjemahannya ini.

Terimakasih untuk Diogenes Sinope dan penerjemah yang telah mengupayakan terbitnya buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun sudut pandang Filippi mungkin kontroversial dan menyinggung beberapa pihak (bahkan kalangan anarkis sendiri), tidak bisa disangkal bahwa penerbitan buku Filippi ini akan memberikan kontribusi berharga bagi gerakan anarkis dan pemikiran politik yang ada di Indonesia. Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan; menjadi renungan bagi pembaca untuk mempertimbangkan ide-ide Filippi dalam kehidupan pemberontakan sehari-hari yang menggairahkan dan tentu saja, puitis!



Selamat membaca, *long live anarchy!*
Rifki Syarani Fachry (Ed.)

Bruno Filippi

Tawa Gelap sang Pemberontak: Kumpulan tulisan dari Bruno Filippi

1916/1918

Tawa Gelap sang Pemberontak:
Kumpulan tulisan dari Bruno Filippi
Bruno Filippi (1916/1918)

Diterjemahkan dari
The rebel's dark laughter: the writings of Bruno Filippi (Lulu.com, 2002).

Penerjemah: Tomas
Editor: Rifki Syarani Fachry
Desain sampul: Fahmi Fikri Salman
Tata letak: Reyhard Rumbayan

Diterbitkan oleh **Diogenes Sinope**, 2023
75 hal, 14.8 x 21 cm

Instagram: @diogenes_sinope_
Akses bacaan: archive.org/details/@diogenes_sinope



Tidak ada aturan yang melindungi ini, hak cipta itu mitos bagi kami, dan kalian semua dianjurkan untuk menyebarkan, membajak dan menggandakan teks ini, untuk keperluan apa pun termasuk untuk bertahan hidup! Lakukan sesukamu!

Daftar Isi

Introduksi Penerjemah	7
Siapakah sosok Bruno Filippi?	9
Dalam Lingkaran Kehidupan	
Mengenang Bruno Filippi oleh Renzo Novatore	11
Seni Bebas dari Jiwa yang Bebas	19
Bab Penutup	37
Kebiasaan para Tikus dan Para Pemberani	39
Le Chateau Rouge	46
Sebuah Pembelaan terhadap Mata Hari	52
Ikonoklastik	55
Pahlawan atau Pembunuh?	58
Federasi Duka Cita	62
Il Me Faut Vivre Ma Vie*	66
Hari Libur	70
Dinamit Berbicara	73

"Masyarakat berbau busuk seperti bangkai manusia."

-Bruno Filippi



Introduksi Penerjemah[1]

Tulisan-tulisan Bruno Filippi menawarkan sesuatu yang jarang ditemukan di berbagai tulisan anarkis — yakni sastra yang benar-benar indah. Saya berharap hal ini dapat muncul di sepanjang terjemahan yang Saya kerjakan ini — kalau pun tidak demikian, maka kesalahan itu ada di pihak Saya selaku penerjemah. Filippi mulai memasuki periode kehidupan pemberontakannya sejak usia 15 tahun, di tengah masa Perang Dunia I, dengan terlibat dalam beragam aktivitas anarkis anti-militer. Beberapa karya ringkasnya merefleksikan beragam pengaruh yang tidak manusiawi dari kehidupan militer, serta keterlibatannya dalam pembantaian yang secara signifikan berbeda kualitasnya dari perang mana pun pada saat itu, karena kapasitas kehancurannya yang luar biasa. Sulit bagi seseorang untuk membahas secara akurat mengenai "kebiadaban" terkait pembantaian ini sebab daya destruktif yang dihasilkan olehnya secara presisi merupakan hasil dari kemajuan peradaban teknologi. Dan pada masa ini, beberapa orang mulai serius mempertanyakan kemajuan dan peradaban itu sendiri. Di antara mereka terdapat para anarkis seperti Bruno Filippi dan Renzo Novatore. Mengingat betapa mengerikannya bencana sejarah tersebut, maka tidak mengherankan jika sejumlah tulisan Filippi seringkali bercorak sangat gelap dan diwarnai dengan sinisme.

Berbagai esai, cerita, dan prosa puitis yang ditulis olehnya

[1] Pengantar dari penerjemah buku bahasa Inggris, ditulis oleh Wolfi Landstreicher.

tidak menunjukkan sedikitpun rasa belas kasihan terhadap dominasi maupun kepatuhan dalam bentuk apa pun, dan dia juga memiliki penilaian yang sama tegasnya terhadap budak yang menyerah pada perbudakan dan majikan yang telah mengeksploitasi serta menindas mereka. Dia bisa saja keliru, seperti Renzo Novatore, karena kekurangannya dalam hal analisa kelas. Namun ketika melihat masyarakat miskin dan para pekerja saling membantai satu sama lain tanpa protes sama sekali terhadap perintah dari majikan mereka, rasanya akan sangat sulit bagi beberapa orang yang menolak pembantaian ini untuk tidak muak terhadap perilaku mereka yang pasif dan patuh layaknya domba. Pada tahun 1919, ketika terjadi sebuah pemberontakan di Italia, Filippi tengah bertempur di luar sana bersama para insurgen tereksploitasi, yang dapat melihat dengan jelas siapa musuh mereka yang sesungguhnya.

Tulisannya ini pastinya menyinggung beberapa pihak yang hanya mampu membaca lewat lensa kebenaran politik semata. Itulah masalah mereka sesungguhnya. Segala bentuk moralitas puritan yang sebenarnya justru memiskinkan eksistensi mereka. Meskipun tulisan Filippi bercorak gelap dan seringkali terkesan sinis, namun di tengah segala sinisme dan hinaan tersebut terdapat pula unsur humor, kesenangan dan kecintaan atas hidup. Kebenciannya terhadap dunia sesungguhnya berasal dari kecintaannya terhadap hidup dan impiannya terhadap dunia yang bebas dari segala bentuk dominasi.



Siapakah sosok Bruno Filippi?

Sangat sedikit yang dapat diketahui mengenai sosok Bruno Filippi. Ia lahir pada tahun 1900 di Livorno, Italia, menjadi anak pertama dari 6 bersaudara, dan ayahnya adalah seorang juru ketik. Keluarganya memutuskan untuk pindah ke Milan saat ia masih kecil. Di tahun 1915, pihak kepolisian telah mengenalnya sebagai "ancaman". Pada tahun yang sama, dia ditangkap ketika demonstrasi anti-militer terjadi, ia membawa sebuah senjata yang masih hangat tanpa peluru dan karena itu ia mesti menghabiskan waktu beberapa lama di dalam penjara. Setelah masa perang, yang terjadi di tahun 1919, kerusuhan sosial pecah di seluruh bagian negara tersebut. Di Milan, seringkali terjadi bentrokan dengan polisi dan Filippi adalah salah satu bagian dari para pemberontak tersebut.

Pada musim panas, sekelompok anakis muda, termasuk Filippi, mulai melancarkan serangan terhadap musuh mereka. Sebuah bom meledak tepat di gedung pengadilan; terjadi pula upaya untuk melukai salah satu tokoh kapitalis yang paling berkuasa di Italia pada saat itu, yaitu Giovanni Breda, sebuah bom yang disertai sulfuric acid meledak di rumahnya; sementara bom yang lain meledak di rumah kediaman seorang senator yang kaya raya pada masa itu.

Pada 7 September 1919, Bruno Filippi memanjat menaiki tangga ke sebuah gedung yang menjadi tempat berkumpulnya para bangsawan. Dia membawa sebuah bom dan berharap dapat menghancurkan tempat pertemuan para elit kota tersebut. Namun, secara tiba-tiba, bom yang Filippi bawa meledak dan menewaskan dirinya.

Bruno Filippi adalah kontributor tetap di sebuah koran

anarkis yang bernama *Iconoclasta!* Pada tahun 1920, seorang editor dari koran tersebut menerbitkan sebuah buklet bersama dengan berbagai artikel lainnya yang diberi judul *Posthumous Writings of Bruno Filippi.*



Dalam Lingkaran Kehidupan

Mengenang Bruno Filippi oleh Renzo Novatore

Orang-orang yang ingin menjadi diri sendiri tak pernah tahu kemana tujuan mereka.
Kesimpulan akhir yang dapat diambil dari pengetahuan dalam bahwa hakikat jiwa manusia adalah sesuatu yang tak dapat diketahui.

Tanpa harus menjadi peniru dari sinisme ala *Papinian* fanatik (Papini merupakan seorang penulis Italia, yang dikenal karena sinisme-nya) atau pun pengabdi kesenangan sensual yang dangkal dan wangi seperti Guido Da Verona; Tanpa sedikit pun merasakan skeptisisme ironis dan kesedihan yang pahit dari Mario Marian di bibirku; Aku merasakan dan menegaskan bahwa hidup sama sekali tak layak dikatakan berharga jika kita tidak menjalaninya layaknya para seniman, pemberontak, atau pun pahlawan.

Schopenhauer, dalam volume bukunya tentang metafisika yang sangat kuat dan menakutkan, sangat ingin menunjukkan kepada kita bahwa Hidup adalah kesedihan dan untuk alasan ini pula hidup tidak layak untuk dijalani dengan susah payah. Namun, seni yang berasal dari kesedihan paling mendalam dan liris dapat menghasilkan keindahan heroik yang mencerminkan simbol kesucian yang tertinggi. Melalui kesenangan kreatif, seni mampu memperlihatkan pada kita keganasan yang begitu murni, yang memancarkan cahayanya pada jiwa yang terkasih,

yang mengajarkan pada kita untuk menjalani hidup dengan ganas (penuh gairah). Jika politik, sosialisme, kristianitas, humanisme, logika, koherensi, hak, kewajiban, keadilan dan ketidakadilan, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan, sudah menjadi hal yang membosankan, menjadi sesuatu yang kosong dan tertidur, menjadi hantu-hantu yang perlahan meredup dan menghilang ke dalam mentari antroposentris dari segala penentang yang unik; parodi-parodi dari sebuah peradaban sekarat yang membuat rasa mual; muak dan menjijikan dalam diri kita; Seni mengajarkan pada kita tentang kecintaan atas hidup yang terhebat. Kita memiliki kebutuhan untuk mencintainya "hingga segala bentuk kehidupan ini musnah". *Duka Cita dan Kesedihan mendalam* adalah mata air murni dari Keindahan Seni yang berdenyut. Dalam celah retakan dari kesedihan itu pula Seni menancapkan akarnya yang bercahaya agar dapat melemparkan kebahagiaan dari dahannya yang kehijauan di tengah-tengah hempasan angin yang beradu secara misterius, dalam tarian Matahari dan Cahaya di mana mimpi-mimpi, harapan dan Keindahan ditemukan pada senandung kebahagiaan dan Kebesaran yang tragis.

Ya! Segala puncak yang ditutupi oleh salju yang menyanyikan simfoni polifonik dari musik dan puisi, cinta dan keindahan, di tengah ketinggian kemurnian cahaya yang begitu halus dan dekapan mentari yang keemasan, masih terbit dari jurang yang teramat dalam. Inilah cara kami Hidup! Duka Cita adalah jurang sumber kreativitas kami, sedangkan Kesenangan dan Kebahagiaan adalah mimpi terhebat kami!

Sekalipun Duka sama sekali tak membuat kami lebih baik, "Bagiku" Nietzsche berkata — "hal itulah yang menjadikan kita jauh lebih mendalam." Dan di kedalaman misterius dari keberadaan kita, ada teka-teki yang tak diketahui berupaya keras untuk/serta menyembunyikan dirinya. Jam demi jam, momen demi momen, ia beralih bentuk dari emosi yang tak dikenali menjadi pemahaman yang dapat diketahui, bercahaya dan begitu cemerlang, sembari memancarkan cahayanya yang

melesat pada kemurnian, pada puncak keunguan dari wahyu pengetahuan.

Dan kemudian, layaknya untaian bintang berkilauan yang berkeliaran di jernihnya malam tak berawan yang memantulkan cahayanya pada kedalaman laut biru yang tenang, sehingga kebahagiaan yang diciptakan oleh dan untuk diri kita sendiri dapat tercermin, tersenyum, dalam lautan kesedihan atas duka cita kita; atas duka yang telah memberikan Hidup kepada kita!

Kita tak boleh berhenti melepakan pemahaman kita dari kesedihan kita, dan memberikan segalanya secara keibuan (penuh kaih) pada segala yang terkandung dalam diri kita baik itu darah, hati, api, kesenangan, hasrat, pengetahuan, takdir, atau pun kematian.

"Bagi kami, hidup berarti mengubah segala sesuatu yang ada dalam diri dan di sekitar diri kita menjadi cahaya dan api, sebab kita tidak dapat melakukan hal yang sebaliknya." Inilah lingkaran kehidupan — yang mungkin terlampau terbatas — di mana kita terus menerus ditumbangkan tanpa pernah bisa meloloskan diri kecuali melalui jalan kematian yang senyap! Namun kematian sama sekali bukan hal yang menakutkan atau pun teror bagi kita. Sebaliknya! Kita sebagai orang-orang yang terus berjalan keluar dari Ketidaktahuan yang abadi dan melangkah menuju keabadian yang tak diketahui telah belajar memandang Kematian layaknya momen seperti biasanya dalam hidup kita. Dan inilah misteri yang paling indah dan agung dalam hidup kita! Inilah kata terakhir dari pengetahuan. Yang tak diketahui!

Dan dari singularitas yang tak diketahui tersebut lah suara-suara kita yang sangat kuat dan kejam membangkitkan hasrat yang begitu lapar. Hasrat dari daging muda yang begitu menginginkan kesenangan, seruan jiwa yang terengah menghendaki kebebasan yang tak terbatas, pikiran yang terbang liar di kejauhan, yang belum menjelajahi yang tak diketahui; menjerit dan menghujat dengan ganas terhadap pikiran kita berlarian dan mengembara membentur begitu banyak tembok-

tembok misteri abadi, lagu-lagu kejayaan dan dionysian atas hidup terlihat samar dari kegilaan mimpi, sebuah mimpi yang tersusun dari Seluruh kehilangan dan penjelajahan di dalam kehampaan. Dan dalam kehampaan, Kematian tengah menunggu kita. Kematian ini adalah milik kita seperti halnya Kehidupan kita. Sebuah kematian yang kita cintai!

Tetapi seseorang harusnya tidak diturunkan ke dalam kubur dengan hati yang membengkak oleh kesedihan dan tangisan. Hal pertama yang penting untuk dilakukan ialah menjalani hidup secara intens layaknya para Seniman, Pemberontak, sebagai Pahlawan, tanpa pernah memandikan diri ke dalam deras sungai kepahitan dari penyesalan yang mengalir di aliran sungai kristianitas. Pendosa yang sejati serta bersemangat tak boleh mati tenggelam di dalam pusaran lumpur penyesalan yang begitu berlumpur, namun mesti menyelimuti dirinya dengan merahnya kobaran api dari dosa yang terhebat. Sebelum kematian itu tiba, kita harus menghabiskan percikan api terakhir dari pemikiran kita yang subur, membuat pesta dunia dan kesenangan dalam bertindak yang tak berbatas. Sebelum mati, adalah penting — sebagaimana yang dikatakan oleh Emerson — untuk merasakan segalanya menjadi familiar bagi kita, setiap peristiwa jadi berarti, setiap hari adalah suci, setiap orang adalah indah. Lalu? "Lalu rasa mual pun datang, kejijikan, kebencian, "demikian kata Bruno Filippi, dan kemudian muncul seorang yang "berani" dan dengan keberaniannya ia bergerak menembus keheningan alam kematian berbekal jiwa yang tenang dan terang, menuju tempat di mana pemikiran terpecah dalam kehampaan yang teramat sunyi dan materi pun terurai agar dapat menghidupkan bentuk kehidupan lain yang tak diketahui di dalam atom-atom. Namun bagi kami bahkan kematian sekali pun harus menjadi manifestasi semangat atas hidup, Seni dan Keindahan!

Pahlawan atas Hidup bergerak menuju Kematian ditemani oleh pawai dinamit kemenangan yang tragis dan kepalanya dimahkotai dengan bunga. Ya, siapa pun yang berhasrat serta

mampu hidup sebagai Pemberontak dan Pahlawan akan menghendaki kebebasan untuk terbakar di dalam kobaran api yang indah, yang tersulut oleh dosa terhebat sehingga permulaan kematian tak lain hanyalah puisi manis dan melankolis yang mencium fajar mentari yang kemerahan di mana *suara Orpheus berpadu dengan isak tangis Promotheus* dan raungan, tawa pemujaan ala Yunani kepada Dionysus kembali dinyanyikan.

Aku mengagumi Corrado Brando (Sebuah karakter di dalam novel karya Gabrielle D'Annunzio.) dengan segenap antusiasme *ikonoklastik* dan keimanan ateistik, sekali pun jika sang penulisnya belum mengetahui bagaimana dapat mati tepat pada waktunya dan telah membiarkan hujan sang waktu yang berlangsung begitu lama berjatuhan dalam pikirannya hingga secara ajaib itu mengnguras dan mengeringkannya; meskipun perlu untuk mabuk di air mancur *Zarathustrian* yang murni dan berbahaya yang semburan airnya berasal dari puncak kesunyian *Nietzschean* yang ceria dan menyenangkan; meski jika Catos (Cato adalah seorang orator di masa kerajaan, dikenal karena moralismenya yang kaku) yang kecil dan menyebalkan dari *Thais* yang busuk (perempuan Yunani yang hidup dan selalu menemani Alexander Agung), atau pun Circe yang yang penuh kebencian dan menyebutnya Moralitas, berlari ketakutan di hadapannya. Sebab Corrado Brando tidak mengagungkan kejahatan sebagaimana yang diklaim oleh para idiot yang gemuk dan kurus, melainkan — dengan tanda-tanda seni tragis yang sesuai — kemanjuran dan kehormatan dari kejahatan dipahami sebagai sebuah kebajikan *promothean* yang termanifestasikan. Namun disaat aku mengagumi makhluk hebat yang berbunga demikian mewahnya lewat misteri pagan dari seni *Homerikal* yang tragis, sebagai simbol keindahan yang heroik, yang mengagungkan dirinya di atas langit Bayangan dan Malam sebagai maklumat fatal atas fajar berdarah yang brilian, beserta api dan cahaya, Aku melihat "individual anarkistis" tengah berdiri di luar dari senjakala realitas keabuan, "Ia yang hanya mematuhi hukumnya sendiri" agar dapat membuka jalanan

dengan ledakan bom" dan menjalani hidup seraya menjerit layaknya dewa atas perumpamaan *Rynerian*: "Aku mencintaimu dan bebas menghasratimu, oh Kehendakku!" Itulah Bruno Filippi! Jiwa telah menciptakan Pikiran bagi dirinya, Pikiran telah membuat Daging bagi dirinya agar dapat muncul kembali sebagai simbol. Sang Pahlawan tragis telah melakukan tindakan yang menjadikan dirinya sebagai seniman atas Hidup(-nya sendiri) sehingga ia dapat mengubah dirinya menjadi Puisi dengan perbuatan (Poet of the deed), sekuat dan sekeras kepala layaknya fatalitas atas Takdir. Layaknya Pahlawan *D'Annunzian*. Ia juga berkata dengan tindakannya: "Bukti atas kehormatanku berada di dalam keajaiban yang tak terlihat." Dan seperti halnya di dalam *Corrado Brando*, mabuk akan kehendak telah berakumulasi dalam dirinya sebagai kegilaan *Dionysian*. Serupa protagonis dari *More than Love*, ia juga mengajarkan pada kita *amarah dan badai (fury and the whirlwind)*, sebab di dalamnya pula "badai telah membangkitkan seluruh kekuatan jiwa dan, melemparkan padanya, menghantamkannya pada tembok granit padat," Layaknya seluruh kelompok kecil para pecinta Hidup, ia adalah puisi heroik dalam perbuatan yang dalam penghancuran diri dan kemalangannya menciptakan nyanyian tragis bagi "kemenangan kehendak yang kekal", bagi kultus Kesenangan dan Keindahan yang abadi. Ia menawarkan seluruh kobaran gairahnya yang merusak dan menyala, beserta kesedihan dan pikirannya yang tersiksa. Dia, Bruno Filippi, dalam dorongan/impuls tergilanya akan pembinasaan, hendak menyatakan dosa yang paling intim dan luhur. Ia kemudian hancur dalam Kekosongan, suara yang berkilauan dan mengembara itu masih terdengar oleh kita, terus menerus berbisik: "Keberanian, keberanian!" Dan dalam kejernihan tangis putus asa dari suara simbolis pemuda 20 tahun tersebut, telah memperlihatkan pada kita bahwa wangi bumi pagan dengan begitu romantis tersenyum pada kita dengan senyumnya yang bergairah dan penuh kasih, berkata pada kita: "percepatlah takdir itu dan beristirahatlah di dadaku yang membengkak,

bengkak oleh benih-benih yang subur." Dan semenjak ia adalah seorang penyair, Bruno Filippi mendengarkan suara ini. Ia mendengarnya dan Dia pun menjawab: "Oh bumi yang penuh kebajikan! ... Aku akan datang, Aku akan datang pada hari yang agung dan kau akan menyambutku di dalam dekapanmu, dalam kebajikan, bumi yang semerbak, dan engkau dengan begitu malu-malu memberi bunga lembayung di kepalaku." Kini Bruno Filippi telah mengambil seluruh bunga dan pemikiran yang bertunas di dalam taman berwarna merah yang dihembuskan oleh angin musim semi menuju ke dalam kuburannya, begitu riang dalam kekuatan dan usia mudanya, dalam kehendak dan misteri, "Oh bumi, ambillah kembali tubuh ini dan sadarkan kembali apa yang menjadi kekuatan bagi para pekerjamu di masa mendatang." Sebab dalam dirinya Aku juga melihat sebuah "keharusan akan kejahatan yang dipikul oleh sang manusia teguh hingga pada akhirnya mengangkatnya ke sebuah kondisi serupa titan."

Siapakah dirinya sesungguhnya? Kemana ia telah melangkah?

Tolol! Dan kemana kau telah menjelajah? Kemana gerangan kau pergi?

Dia telah hancur saat ia menghancurkan rantai belenggu yang telah, dalam beragam kualitas kepengecutan dan kebencian bersepakat menyebutnya sebagai orang gila yang berbahaya, menancapkannya secara logis maupun moral ke pergelangan tangan sang pemberontak berusia 20 tahun itu agar dapat menghancurkan *Keunikannya*, misteri dalam *dirinya*, karena ia adalah sosok yang sulit kalian pahami, lebih tepatnya pemikiran rumit dari seorang yang tentunya merasa lengkap secara kedirian. Bruno merupakan sosok yang dibenci. Namun kekuatan dari kebencian tersebut sama sekali tidak menghancurkan kekuatan Cinta dalam Dirinya. Dia mengorbankan diri dengan memeluk hangat kematian sebab ia sangat mencintai kehidupan. Kita memiliki keharusan dan hak untuk menceritakan tentang dirinya sebagaimana yang

dikatakan pahlawan D'Annunzian: "bahwa para budak di pasar berbalik arah dan mengingat!"



Seni Bebas dari Jiwa yang Bebas

Barisan dari orang-orang konsumtif baik secara moral maupun fisik, barisan orang tolol, pincang, orang bungkuk, buta; wajah-wajah yang dipahat dengan keburukan, oleh sipilis, oleh alkohol.

Seluruh kebencian yang mendenguk di dalam kerongkonganmu itu, membentuk dua anak sungai air liur yang mengalir keluar dari sudut-sudut mulutmu, sama sekali tak membuatku goyah dari sikap tak peduli.

Engkau masih saja menggetarkan kepalan tangan, yang telah terlatih untuk melemparkan kotoran. Dan kalian para wanita juga menghinaku dengan cara yang sama, kalian yang di dalam rahimnya mengabadikan duka cita manusia. Kalian semua busuk, busuk! Makhluk tercela, layak untuk dicambuk! para reptil merayap, pencari kerak roti busuk, anjing-anjing yang menjilati tangan siapa pun yang memukul kalian! Apakah untuk dirimu, sesungguhnya untuk dirimu, yang membuatku akhirnya bangkit berontak?

Untuk kalian, demi anak-anak dan ibu-ibu kalian?

Bangkai yang membusuk dalam kepasrahan, para mumi yang dimakan oleh cacing masyarakat dekaden, kalian telah menipu diri kalian sendiri. Aku tak akan memberikan tetesan sekecil apa pun demi kalian, bahkan tidak pula sepuntung rokok pun. Pergilah dengan keturunanmu ke dalam lumpur. Ketika kalian melangkah turun, Aku akan mendaki. Aku akan gembira saat melihat kemerosotan memasuki dirimu. Aku gembira. Aku gembira.

Hari demi hari, dahimu kian menyusut, mulutmu kian menyeramkan. Hari demi hari, stigmata pembusukan kian

terlihat dibalik kulitmu yang menguning.

Dan Aku tertawa, Aku tertawa!

Betapa menyenangkannya hadir di tengah keruntuhan dunia, untuk melihat darah, mayat-mayat, membusuk di mana-mana!

Sementara itu para borjuis dan orang-orang saling menipu dan saling membantai satu sama lain.

Aku di sini, begitu kegirangan dengan semua ketergesaan ini.

Ada Kaisar di sini, terdapat pula Wilson dan di setiap tempat terdapat orang-orang yang tengah merintih kesakitan tetapi mereka hanya pasrah (tak melakukan apa pun).

Masuklah ke dalam lumpur, para reptil!

Aku tak ingin bersatu dengan gelombang orang-orang yang menyanjung proletariat, yang memaafkan mereka, memuja mereka, menghiasi mereka dengan senyuman. Tidak, oh golongan tercela, semangat kalian tidak menyamarkan apa pun. "Orang-orang" tersebut selalu hadir di sana, idiotik, yang secara pengecut, memutuskan berhenti. Dan Aku, yang menganggap diriku superior, dikehendaki untuk demikian, dan baik para borjuis mau pun proletariat akan membayar demi superioritasku. Kalian menimbang dalam kelaparan dan kesukaran, kalian bervegetasi, dengan serampangan menyuburkan rahim dengan kawanan anak nakal yang kasar, kotor, berpenyakitan, dan kerdil.

Paksaan! Engkau dengan pengecutnya melantangkan ratapan berulang-ulang! Engkau berkata bahwa kau sedang kelaparan. Engkau meregangkan tanganmu di depan jendela pertokoan yang dipenuhi permata. Lakukanlah, ambillah! engkau mengeluh satu sama lain tentang perang disaat dirimu sendiri menjadi juru tulisnya, dan itu terus berlanjut sebab kau menempatkannya di situ! Tetapi Aku menjauh dari kebusukanmu yang dapat menodai diriku. Bangga dengan seorang diri, Aku menghancurkan rantai yang menghubungkan diriku denganmu dan memisahkan diriku dari kawanan anjing

kotor, yang tunduk pada gembalanya. Aku akan menjelajahi dunia sendirian sambil membawa kebencian dan caci-maki ini ke segala penjuru. Sendirian di dalam perjuangan. Seorang diri di dalam kemenangan dan dalam kekalahan. Gagasanku akan menjadi racun yang merusak dan meracuni dirimu, dan engkau akan bergetar ketakutan, sama seperti bagaimana kau takut kepada sang Raja, yang tertinggi!...

Dan sementara itu, Aku menertawakan kerumunan orang-orangmu yang sangat aneh dan berdarah-darah itu, Aku tertawa begitu hebat sebab aku tak lagi melihat siapa pun, dan tampak bagiku bahwa kemanusiaan merupakan penyakit gangren yang terus menerus memuntahkan nanah kental. Dan rasa sakitnya bergerak, gemetar, tertutupi oleh keropeng yang kemudian menghilang agar dapat memberi jalan bagi muntahan *kebusukan* lainnya.

Dan Aku pun tertawa dan terus tertawa!...

* * *

Sebagian besar akar dari sentimentalisme telah berakhir,

mengapa kau masih bersikeras memaksakannya dalam gagasanmu yang usang? Bukankah kau di sini untuk merasakan derap kehidupan yang mengejar dan mengajarkanmu?

Terserap pada masa saat ini dalam mimpi akan kedamaian yang menenangkan, dalam masa depan yang bersinar terang, dengan cara inilah engkau bertarung, dengan mata yang tersesat di dalam khayalanmu sendiri. Namun kini kita tengah berhadapan dengan masalah, dan engkau harus memiliki keberanian untuk menghadapi dan membahasnya.

Menurutmu kita sedang menghadapi persoalan: *Untuk menjadi ataukah tidak menjadi*. Hingga kini, mimpimu adalah altruisme, berkorban demi kemanusiaan, demi masa depan. Dan untuk itu engkau mengorbankan seluruh keberadaan dirimu di dalam pembalikan ini. Mengapa engkau mesti peduli terhadap masa depan? Mengapa engkau harus peduli tentang kemajuan

dari orang-orang? Semenjak dirimu, yang menyebut diri sebagai seorang anarkis, begitu yakin untuk terlibat di dalam pertempuran yang sesungguhnya telah mengalahkan dirimu sendiri bahkan jauh sebelum perang itu dimulai, semenjak engkau tentunya tidak akan melihat tatanan masyarakat yang kau mimpikan, dan bahkan jika orang-orang mulai berontak, kondisi-kondisi sosial tidak akan berubah bagimu dan pemberontakanmu akan masih saja terus berlanjut.

Jadi apalah gunanya tenggelam dalam kerumunan massa yang sama sekali tidak akan pernah memahami dirimu dan kondisi-kondisimu yang sejak awal hanya akan mengubahmu menjadi sosok yang tak dapat dipahami bagi mereka? Jika dirimu adalah seorang pemberontak jenius sebagaimana yang engkau tegaskan, maka engkau harusnya tidak akan mengganti bentuk pengingkaran diri ala Kristen dan perbudakan patriotik dengan bentuk altruisme seorang anarkis yang mengorbankan dirinya sendiri demi masa depan yang tak akan pernah dilihatnya dan demi orang-orang yang tidak pernah memahami dirimu. Engkau mesti mengenali bahwa, sebagai orang yang terlahir di dalam tatanan masyarakat yang membahayakan, kita sebagai pemberontak pada kenyataannya adalah budak-budak yang terbaik. Menjadi budak-budak atas evolusi, dengan bersumber dari pengorbanan diri, kita telah mengizinkan kemanusiaan untuk mengambil alih sebuah langkah kecil. Jika saja hal tersebut cukup memadai, namun semenjak kemajuan takkan pernah berakhir dan, oleh karenanya, adalah kesia-siaan, sebab sekali tatanan masyarakat tersebut mencapai bentuk tatanan sosial yang selama ini kita perangi maka hal tersebut takkan pernah berakhir, akan tetapi justru menuju ke arah yang takkan pernah terbayangkan oleh kita saat ini, kita harus mengakui bahwa seluruh hal yang selama ini membuat kita sibuk adalah hal yang tak memiliki tujuan. Pada akhirnya kita akan melihat bahwa segala energi yang terkuat dan terbaik atas segala jaman justru dieksploitasi oleh lintah raksasa yang bernama kemanusiaan.

Socrates, Kristus, Bruno dan gelombang besar dari para pemikir/filsuf terhebat telah menjadi korban dari pergerakan ini, yang tentunya akan membahayakan bagi siapa pun yang melibatkan diri di dalamnya. Karena sifat alamiah itu pula yang menjadikan para budak di Roma, yang terlahir pada era tersebut, mesti menjalani kondisi sebagai budak-upahan seperti yang terjadi saat ini.

Kepuasan relatif, biar lebih jelas, telah membentuk penyerahan diri, kepengecutan, kebodohan, dll. Kerusakan yang akan selalu dimiliki oleh massa dalam tingkatan yang lebih besar maupun kecil sebab kolektivitas akan selalu inferior terhadap individual.

Orang-orang pada dasarnya adalah konservatif: mereka merasa puas dengan tatanan masyarakat yang mereka temukan. Mereka yang minoritas sebaliknya adalah pembaharu dan oleh karena itu mereka berontak. Massa mengendalikan aksi revolusioner dengan bobotnya yang kasar dan menjadi bagian darinya.

Hal tersebut turut menumbuhkan kebiasaan terhadap beragam kondisi yang baru. Dia tetap membusuk di sana hingga yang minoritas melakukan pemberontakan untuk kesekian kalinya.

Dan apakah Aku mesti menjalani penderitaan untuk melewati seluruh babak keseimbangan ini? Aku, yang memiliki kekuatan dan kesadaran untuk digerakkan oleh alasanku sendiri, tidak akan menjadi roda penggerak yang dibanjiri, serta dimusnahkan oleh roda gigi sosial yang besar.

Berontak, sebab kini tatanan masyarakat telah menindas diriku dan mencoba untuk menghalangi kebebasanku dalam berekspresi, Aku akan menggunakan segala senjata untuk memerangi itu.

Berontak terhadap massa yang juga turut menjadi musuhku beserta segala takhyul, moral, keburukan, dll.

Aku sama sekali tidak peduli pada hal lainnya.

Kejayaan para pendeta, kematian akibat alkohol,

pembantaian yang dilakukan oleh penguasa; semua itu tak berarti apa-apa bagiku sebab hal itu tak menyentuhku.

Aku, Aku hanya mempertahankan diriku sendiri dari segala serangan.

Dan jikalau Aku harus gugur di dalam perjuangan yang tak sepadan ini, pastinya aku tidak sendirian [*Aduh, ternyata harus gugur sendirian! (Catatan tambahan dari editor edisi bahasa Italia)], Aku akan memiliki kepuasan yang luhur karena telah bangkit untuk melawan dunia dan menang secara intelektual jika bukan secara material.

Para kaum berpendidikan tinggi, penyair, novelis, pelukis, inilah sebabnya mengapa kejeniusan kalian menjadi sesuatu yang tidak bernilai dihadapanku. Kalian adalah refleksi dari kehidupan, Aku adalah esensinya. Dan kalian tentu saja, merasakan rasa sakit yang luar biasa di jantung kalian saat melihat kastil-kastil retoris itu runtuh, dan di samping semua itu kalian terus menerus tetap mendukung mereka ke luar dari kebencian terhadap segala yang baru. Dan, pada akhirnya, kalian melakukannya dengan baik. Kalian terlahir untuk merangkak, sementara Aku untuk terbang. Bagimu adalah lumpur, bagiku adalah puncak tertinggi. Bagimu adalah penghancuran secara pengecut, bagiku adalah sublimasi dari keberadaan diri. Dan tentu saja jika hidup ditujukan bagi orang-orang yang terkuat, maka Aku akan mendapatkannya. Aku akan meraihnya dengan kekuatan dan dengan kekuatan pula Aku akan mencurinya — menjadikan dan menikmatinya.

Dan kalian, para parodi dari umat manusia, teruslah berbaris menuju kegelapan. Cahaya tengah menyinari jalanku. Kalian takut untuk menjadi: inilah kebenarannya. Manusia yang sejati telah membuatmu takut. Selain gertakan retoris kalian, realitas juga membuatmu ketakutan. Engkau bermimpi, engkau bermimpi. Aku Hidup. Bukan kalian; melainkan Aku.

Aku telah menyelesaikan persoalan. Kalian menggonggongi diriku dari belakang.

* * *

Aku ingin berbaring pada ranjang yang dipenuhi bunga mawar lembut dan wangi..." "Waspadalah terhadap duri" mereka menjerit kepadaku. "Dan apa pentingnya mereka bagiku? Semenjak duri-duri itu tidak kekurangan sesuatu pun dalam hidupnya, Aku lebih menyukai bunga-bunga mawar yang memberiku kesenangan melalui rasa sakit."

* * *

Dan tak masalah. Kalian yang tengah membaca ini bisa mengatakan bahwa prosa ini gila, abnormal, sebagaimana kalian telah menyebut segala tindakanku sebagai kegilaan dan abnormal. Namun penilaian kalian sama sekali tidak menarik perhatianku bahkan juga tidak membuatku memohon untuk itu.

Aku hanya menghasrati pemikiran-pemikiran superior agar dapat mengetahui mengapa Aku melemparkan diriku ke dalam kegelapan di tengah perasaan yang tak terlukiskan; Aku ingin menantang pena para prajurit upahan agar namaku sulit untuk tertutupi oleh sampah yang ada di dalam koper mereka. Aku adalah reporter bagi diriku sendiri: Aku menerbangkan para perantara yang, dalam keyakinan baik atau pun buruk, akan membentuk gagasanku. Dan semenjak Aku mungkin tak akan mampu mengungkapkannya, Aku menghendakinya setelah diriku lenyap, seseorang dapat mengetahui bagaimana cara untuk berjuang menghadapi tatanan masyarakat ini. Oleh karena itu, Aku mempercayakan pandangan-pandanganku ini pada sosok yang tidak mengetahui rencanaku, dan pada seseorang yang akan mengungkapkannya nanti pada saat tirai diturunkan.

* * *

Apakah kekaburan dari alam semesta ini akan membuatku bersedih karena kabutnya? Apakah takdir kegelapan mengancam diriku? Aku tidak tahu alasan apa yang membuat kemurungan ini membuatku tertekan, bergembira dalam menyiksa diriku, merenggut seluruh hal yang mengelabui diriku dalam mencintai dan meyakini.

Oh! Sang takdir atas waktu yang menyenangkan betapa cepatnya berlalu saat Aku begitu gembira bertempur demi pertarungan hebat atas gagasan, tanpa disertai rasa takut, tanpa keraguan. Kini, bagaimana pun juga, semua itu nampak sia-sia bagiku; Di mana pun Aku merasakan kepadatan dan kegelapan yang tak dapat ditembus.



Aku telah menghancurkan segalanya, segalanya, dan kini Aku pergi bersama pandangan-pandanganku yang menyedihkan, meragukan semuanya, Seluruh darinya. Dan Aku merasa bahwa keinginan untuk menyebarkan pandangan-pandanganku pada alas kosong yang belum gemetaran ketika mempelajari badai, itulah perasaan yang menyiksaku. Siapakah yang akan membaca baris-baris kalimat ini? Mungkin tidak seorang pun. Mereka akan tetap tidak diketahui seperti halnya tak ada yang mengetahui mereka yang akrab dengan keletihan pemikiranku.

* * *

Malam ini, seperti biasanya, Aku sedang membaca, lalu tiba-tiba saja sebuah bagian kalimat membuatku terhenti dan Aku pun berhenti membaca lalu membayangkannya. Aku hanya termenung, mengalihkan tatapan kosongku ke ruangan yang sedang kutatap, dan di saat yang sama Aku melihat, lebih dari sekedar itu, *Aku melihat diriku* tengah duduk di ranjang. Itu bukan Aku, namun itu masih diriku, sebab ia tentu saja serupa denganku. Begitu takjub, Aku menatap dalam kesunyian, dan ia, *sosok lain dariku* (aku yang lain), juga tengah menatapku, namun dengan senyuman yang tentunya ironis.

"Siapakah kamu?" Demikian tanyaku kepadanya. "Dirimu," jawabnya. "Aku datang kemari untuk sedikit berdiskusi."

"Ayo kita berdiskusi, kalau begitu," balasku.

"Begini: mengapa engkau menjadi seorang anarkis?"

"Mengapa, karena saat ini kita mengalami eksploitasi, diinjak-injak oleh para penguasa."

"Retoris, retoris, sayangku. Dengarlah: Engkau menjadi seorang anarkis dan kau bahkan tidak tahu alasannya. Aku selalu mengingat seperti ini: bahwa dalam setiap tatanan masyarakat terdapat para inovator yang pada ujungnya berakhir di tiang pancang, disalibkan dan demikian seterusnya. Dengan demikian para inovator bersama segenap mimpi dan pengorbanannya itu gagal dengan cara mengenaskan, sebab pembaharuan apa pun, yang dipenuhi oleh individual apa pun itu, akan terjadi begitu lama setelah kematian individual tersebut. Dan inilah yang akan terjadi pada kalian para anarkis. Engkau akan mati tanpa pernah melihat satu pun dari cita-cita kalian terwujud, dan generasi setelahmu, yang mungkin saja hidup dalam sebuah tatanan masyarakat anarkis, akan menunggu begitu lama demi cita-cita yang paling tinggi dan pada gilirannya juga akan mati tanpa pernah meraih hal apa pun. Itulah lingkaran setan, sebuah pengejaran abadi.

* * *

Saat ini seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, bayangan-bayangan itu mengelilingi diriku. Dan tentu saja itu terjadi setelah menghabiskan beberapa lama dikelilingi oleh hangatnya matahari, ketika ia mencapai gerhana, salah satunya digetarkan oleh udara dingin yang mendadak muncul.

Dingin itu telah merasuki pikiranku yang memimpikan masa depan yang menghangatkan dan melihatnya dari kejauhan, atau, *sebagaimana yang dikatakan seseorang padaku, nyaris di luar dari jangkauan*. Betapa sedihnya perkataan ini. Kau mengatakan pada burung bahwa terbang diperlukan untuk mencari musim semi

kencang. Aku akan kuat. *Aku akan mencapainya.* Layaknya kafilah Arab yang bersiap melintasi Sahara dan mengamati luasnya bentangan pasir yang akan mereka lalui bersama ketakutan, dengan kecemasan akan tersesat sepanjang perjalanannya, yang masih terus berlanjut lagi dan lagi, di bawah nyala matahari, di tengah amukan *simoom* (angin padang pasir yang kencang), kehausan, kelaparan, lelah, di sebelah unta-unta membungkuk yang melebarkan lubang hidungnya agar dapat mencuri sedikit kesejukan dari udara yang kering, dalam desakan, penglihatan yang tetap dari mesjid putih nan ramping di mana sang muadzin memberikan penghormatan kepada Mekkah pada malam hari, atas kesejukan desa yang menjadi tempat beristirahat. Demikian pula diriku, Aku pun akan terus berjalan lagi dan lagi dengan fokus pada pandanganku, yang merupakan satu-satunya hal yang kulihat di mataku. Tak kenal lelah, Aku berjalan, tercekik oleh seluruh prahara di dalam diriku. Jikalau apa yang kurasakan dapat berubah menjadi angin, Aku akan berlalu layaknya badai yang menghancurkan, menghancurkan segalanya dengan tiupanku yang keras. Dan Aku terus berjalan, Aku terus berjalan. Pikiranku menderita, kelopak mataku tertutup; Aku merasa butuh akan kedamaian, untuk beristirahat, Bujukan masih tetap berbekas di pasir, untuk lenyap, untuk menghilang di bawah mentari, untuk berbalik menuju pada kehampaan. Sang serigala hendak datang dan berpesta dengan tubuhku, hingga hanya menyisakan tulang-tulang putih tubuhku sebagai ejekan bisu atas kehidupan. Tetapi Aku bangkit, Aku membunuh kuman penyakit dari kedamaian dan terus berjalan. Aku akan mencapainya sebab Aku menghasratinya. Dan jika Aku belum juga sampai? Maka sang gurun pasir akan mengambil alih diriku.

* * *

Aku terjatuh sakit dengan penyakit yang sama seperti Nietzsche alami dan tidak menyenangkan bagiku untuk mengakui adanya kesamaan antara diriku dengan dunia ini

maupun dengan yang lainnya. Aku gelisah dan *Neurasthenic* (gangguan neurosis yang membuat lelah secara fisik dan mental). Aku memiliki gelindingan baja dikepalaku yang menghancurkan tengkorak kepalaku, dan kedua mataku berdenyut di dalam rongganya, membengkak dan berdarah, kelelahan dengan mimpi-mimpi. Aku ditakdirkan untuk melintasi dunia ini, mengembara seperti meteor yang tak terlihat. Lebih tepatnya karena Aku adalah superior, Aku mesti mengosongkan seluruh cangkir duka cita dan menderita tanpa sedikit pun kesenangan yang menghibur diriku. Namun mabuk keras terhadap minuman yang berasal dari cawan suci duka cita adalah kenikmatan luar biasa dan hanya seseorang yang menangisi jiwanya hingga teriris, dengan tangannya sendiri, yang dapat merasakannya. Terkadang Aku masih saja mendambakan cangkir yang lainnya, cangkir dari kesenangan yang lain, agar dapat membasahi bibirku yang haus dengannya, namun hal itu telah lenyap dan kini, hari demi hari, celah yang memisahkan diriku dari yang lainnya membuatku ketakutan.



Siapakah yang akan ikut denganku? Siapakah yang akan memiliki keberanian untuk terbang melintasi teluk agar bisa mendengarkan kebenaranku, agar dapat sedikit menyingkirkan kesedihanku? Siapa?... Kemarin pada puncak keletihanku, Aku menerima sebuah kartu pos dari seorang wanita tak dikenal. Tiga buah bunga violet yang membuatku sedikit bergembira bersama keriangan pemikiranku serta simbol: dari dua belas kata yang membuatku bermimpi bahagia.

Aku berterima kasih pada wanita yang tak dikenal itu atas pemikirannya dan terhadap kemisteriusan dirinya yang membuatku bangkit untuk terbang dengan kuda angan-angan bersayap. Wanita lembut yang tak dikenal, di manakah dirimu? Mungkin di Andalusia yang menggairahkan ataukah di Perancis yang meriah? Siapa yang tahu? Adakah seseorang yang tahu bahwa ia, sang wanita tak dikenal, merupakan sinar cahaya! ... Tidak.. Mustahil! Dalam diriku terdapat kegelapan yang tebal. Aku tidak berpikir, Aku tidak berbicara, namun Aku

menghendaki mentari, sang cahaya.

* * *

Aku mengembara melewati kota yang rakus, membenamkan diriku di dalam keriuhan hidup agar dapat membunuh kuman penyakit kemurungan jiwa yang berkembang dalam diriku. Aku mengembara tanpa tujuan dan mengamati, bergerak cepat tiada henti dan bergegas, sebuah parade dari wajah-wajah yang serupa dan acuh tak acuh yang terus berlanjut. Wanita yang sangat mencolok pun melintas, dan di dalam seluruh gerakan dan gestur mereka yang paling sederhana engkau dapat melihat suatu upaya, lagu-lagu, yang ditujukan hanya kepada hasrat yang terbangkitkan. Dan pria pun berhenti, mengikuti tampilan mencolok, arca kecil nan montok dengan tatapan rakus dan mengeluarkan komentar yang begitu vulgar. Inilah kerumunan anak yatim, yang diisi serampangan ke dalam pakaian yang tampak mengenaskan. Mereka berjalan dengan diiringi oleh para pendeta vulgar, yang pendek sekaligus gemuk. Sungguh bayi-bayi yang malang! Dibesarkan dalam kefanatikan, dalam atmosfir buruk dari asrama sekolah, mereka berhenti, para *helot* (Hellot merujuk pada Sebuah kelompok yang digambarkan oleh sarjana Yunani abad kedua Jullus Pollux memiliki status antara 'orang bebas dan budak) hari esok. Aku melihat Gereja. Seorang pastor kasar berbicara dengan seorang wanita pengabdi yang mendengarkannya, penuh penyesalan dan penuh perhatian, dan tangan pendeta tersebut menjabat tangan-tangan berbulu dan mengalihkan tatapannya melemparkan sekilas lirikan matanya. Seorang yang makan berkecukupan berada di dalam bayangan kuil kebohongan mendengarkan raungan kerja dan kesengsaraan yang tampak menunggu di atas kota yang agung dengan kemarahan. "Uang kecilnya, pak," demikian rintihan seorang yang berpenampilan kasar dan kotor... "Uang kecilnya, pak..." Dan kerumunan pun terus berlalu, mengabaikannya,

memikirkan soal sup di malam hari, kedai minuman, serta permainan bowling. Dan panggilan si pengemis terus berlanjut, mengganggu dan keras kepala, membuat kepalaku terhantam, membuat otakku berdenyut.

Aku mempercepat langkahku; Aku berada di dalam distrik yang kaya raya. Kereta kuda, mobil, para pelayan berpakaian dinas dengan wajah tololnya membuka pintu-pintu mobil dan menunduk. Aku melihat perempuan sedang memakai riasan wajah dan parfumnya, para pesolek dengan sarung tangan anak-anaknya, *monocle* (Kaca mata berlensa satu), tongkat-tongkat berjalan, lencana-lencana tiga warna. Orang-orang ini saling bertabarakan dan bercampur: mereka berbicara tentang makan malam dan para penari. Aroma memuakkan menyeruak hingga meraihku dengan kerongkongan dan mencekikku. Namun Aku tetap menunggu, nyaris terpesona, mendengarkan desiran lembut, kicauan lemah lembut wanita. Catatan dari nyanyian patriotik datang mengombak di luar cafe: ada seorang pincang yang berdiri didekatku, bersandar pada tiang penopang, mengamati arus sungai kecil dengan kekaguman. Aku pun menghilang.



Aku berjalan sendirian, di jalanan yang setengah bercahaya: Aku keluar di alun-alun, di sebuah jalan kecil.

Acak-acakan, anak-anak yang dekil, perempuan hamil, orang-orang yang menghitam karena asap dan puntung-puntung rokok yang berbau tengik. Tempat sampah yang busuk, pemukiman yang hancur, sudut-sudut yang berbau kencing, kedai minuman yang dipenuhi pemabuk, serta para pelanggan yang bersorak. Inilah para tentara: dengan langkah beratnya, dalam ritme, keringat, berdebu, wajah-wajah yang berkerut, punggung yang membungkuk. Orang-orang keluar, melihat, berkomentar, menunjukkan rasa simpatinya dan kemudian kembali minum, berteriak, bernyanyi.

Sekali lagi Aku menghilang. Di sebuah sudut Aku melihat pengumuman tentang beragam operet dan *Chanteuses* cafe: Aku mendengar kerumunan pria berusia muda berbincang tentang

sepak bola dan bersepeda. Kemanusiaan menyedihkan yang bangkit!

Aku meninggalkan jalan, Aku bergerak lebih dalam menuju padang rumput. Aku ingin melupakan, untuk bermimpi. Satu sosok keluar dari kumpulan pepohonan dan mendekatiku. Aku merasakan aroma anggur menyerang lubang hidungku. 'Kemari, kau akan memberikan 30 sen untukku!'

* * *

Aku bermimpi tentang dunia yang dipenuhi nyala api, berputar-putar tanpa batas dan melontarkan meteor-meteor merah menyala serta memercikkan melalui ruang-ruang berbintang.

* * *

Aku memiliki tuhan layaknya orang lain; namun tuhan itu adalah diriku sendiri. [Dalam bahasa Italia permainan kata ini tidak diterjemahkan. Dalam bahasa Italia, "tuhan" adalah "dio" dan "Aku" adalah "io". Terjemahan harfiah dari kalimat tersebut akan menjadi: "Aku memiliki tuhan (dio) layaknya orang lain; namun itu tidak memakai huruf 'd'".]

* * *

Dekadensi.

Kini beragam bangsa menandukkan kepala mereka bersama-sama layaknya biri-biri besar, masing-masing menghendaki supremasi di atas bangsa yang lain.

Tanah-tanah Latin yang romantis dan merkantilis Inggris (Albion) berhadapan dengan kerajaan Jerman disaat tanah-tanah Balkan yang kecil mengejar dari belakang dengan koper-koper indah dari adat istiadat timurnya yang terbelakang. Dan Rusia berkobar pada kaki langit ketika memasuki fase baru dari

kehidupannya.

Di wilayah timur, peradaban diperbaharui dan diperkuat kembali oleh tampilan energi-energi segar hingga ke wilayah utara di mana bau busuk yang sangat tajam dari kumpulan mayat dapat tercium, dan anak-anak kecil dari mentari berharap dapat menyebarkan populasi berlebihnya di sini dalam bentuk ekspansi peradaban asiatik yang telah diperbaharui.

Dan tontonan ini, pemborosan energi yang menggila, perjuangan hidup yang tak mengenal belas kasihan ini, mengungkapkan bahwa tak ada semangat dan kekuatan kesadaran yang nyata sama sekali bagiku. Apa yang terlihat bagiku hanyalah kerusakan yang kian membesar, sebuah bentuk penghancuran terhadap kastil-kastil, tabrakan mematikan di antara bangsa-bangsa, disaat bumi yang acuh tak acuh membuka dadanya untuk menerima daging muda yang akan membuahinya. Dekadensi yang kerusakannya kian sempurna ini terjadi dalam cahaya besar dari api kolosal, yang sesuai untuk meruntuhkan peradaban ini.



Aku melihat hal ini telah membelit banyak orang, Aku melihat kematian karena alkohol, tuberkolosis, dan meriam. Aku melihat kepincangan, sifat konsumtif, para idiot, para penjahat.

Literatur, seni, ilmu pengetahuan, gelombang invasi yang mengerikan ini telah menggantikan segalanya. Dunia secara keseluruhan tak lain hanya disesaki oleh munculnya proses pembusukan, bangkit dan menginvasi segalanya serta ditelan olehnya.

Kemanusiaan menganggap dirinya mulia. Ia berbicara tentang heroisme, tentang kemajuan dan tidak menyadari infeksi yang dibawa olehnya. Jurang dalam telah terbuka dan kemanusiaan jatuh di dalamnya sembari bernyanyi, melolong, berselisih, dengan tuhan-tuhan-nya, dengan tanah airnya, peradabannya yang mematikan, bersama proses degenenerasinya yang elegan.

Segalanya telah jatuh, segalanya telah runtuh. Moralitas lapuk, filosofi-filosofi yang dipelintir dan penuh kebohongan,

retorika usang pun tak mampu menyelamatkan situasi tersebut. Penyakit ini telah berkembang dan tidak ada jalan lagi untuk mencegahnya. Informasi menarik yang menghiasi struktur lama telah menjadi rumah bagi mikroba-mikroba menular. Segalanya telah dikutuk untuk menghilang, hancur di bawah tumpukan besar sampah yang telah lampau. Sejarah telah menutup fase yang aneh ini, yang menghadirkan tontonan kelembaman yang tak dapat dipahami kepada para anggotanya yang mengabdi kepada gerombolan beragam hantu yang tak eksis, dan yang terus menerus memandang konstruksi konyol untuk kemudian dihancurkan, penderitaan terus menerus dari gelombang pasien dan pesta pora bagi sebagian orang, segalanya telah menciptakan sebuah ansambel kepengecutan, pembalikan, kejahatan yang hendak mereka coba tunjukkan sebagai heroisme, segala mentalitas lemah yang mereka sebut sebagai sesuatu yang menginspirasi.

Demikianlah jaman ini berakhir. Sebuah pembebasan yang menyenangkan. Di hadapan reruntuhan semacam itu, Aku menyanyikan bencana, sebuah Nero yang baru. Aku bersukaria saat melihatnya. Lalu di atas reruntuhan ini, Aku akan membangun bangunan-ku, peradaban-ku, dunia-ku, Oleh karenanya, Aku pun bernyanyi...

* * *

"DIA"

Orang bodoh itu adalah teka-teki yang hidup. Engkau takkan pernah tahu apa yang ada di dalam tengkoraknya.

Buruk, dengan rambut kepala yang menyerupai Absalom (putra ketiga dari Daud), ia memandang layaknya Rasputin yang baru saja mandi. Dua matanya yang jernih tidak pernah mengedip, namun pada momen-momen tertentu menghembuskan angin yang sedingin es.

Jika kau ingin mengetahui lebih banyak mengenai dirinya, pergilah ke dalam terowongan. Engkau akan melihat selendang

lebar dari wol dengan sebuah topi di atasnya. Itulah dirinya. Hentikan dia. Sambutlah dirinya. Meskipun jika dia tak mengenali dirimu, dia takkan terkejut melihatmu. Tawarkan padanya sebatang rokok (jika tidak, dia akan meminta satu darimu!) dan ia akan berbicara denganmu dengan penuh keindahan. Setelahnya, jika engkau membayarnya dengan sebotol darah Yudas [*Judas* Blood, Sebuah nama bagi sejenis anggur merah di Italia-penerjemah], kemudian ia akan membersihkan beberapa paradoks yang mengganggumu. Tetapi jangan membodohi dirimu sendiri dengan berpikir bahwa engkau memahami gagasannya. Dalam seperempat jam, ia akan menjadi anarkis, borjuis, aristokrat, ahli ilmu gaib, futuris, dll.,dll. Dia akan merusak gendang telingamu dengan kata-kata yang ia semburkan; Dia akan mengejek setiap dari kalian dengan udara keseriusan.



Dan jangan pula sakit hati, sebab, setelah semuanya, pada momen tersebut dia akan merasa suka denganmu. Ia bahkan mungkin akan mencium dirimu. Ia merupakan *Neurasthenia* (gangguan saraf yang membuat lelah secara fisik maupun mental) yang mengerikan. Jika kau melihat bahwa ia telah menjadi diam dan merokok dengan kemarahan, engkau hanya berhasil mendapatkan kata-kata yang tidak meyakinkan dari mulutnya. Pada momen tersebut dia menghendaki dua orang; Salah satu yang paling diinginkan adalah sesuatu yang tidak engkau perhatikan, yang satunya lagi adalah kebodohan kecilnya yang tersayang.

Jika ia menemukannya, jika ia memeluknya dalam dekapan, jika ia pergi bersamanya. Maka pembantaian macam apa yang terjadi!

Mereka dapat memecahkan jendela-jendela di dalam rumah, mencoba untuk menggelincirkan trem, meludahi mantel para orang tua...

Hei Makhluk dari dunia lain, Kukatakan padamu... hei bajingan luar biasa. Inilah "dirinya"!

Bab Penutup

Tugas sedih seorang penulis obituari adalah milikku. Betapa sedihnya menuliskan sebuah halaman dengan hati yang bertanya-tanya: dan kemudian apa? Namun, kita berdedikasi pada perjuangan: atau agar berhasil menghilang. Itu adalah hal yang tak bisa dihindari, dan kita semua tahu bahwa suatu saat nanti, salah satu dari kita pasti akan lenyap.

Uh! Dan bagaimana para orang tolol itu akan melolong: anarkis keras kepala! Siapakah yang dapat memahami badai yang meraung di dalam kepala kita? Siapakah yang mampu memahami rasa lapar kita akan kesenangan, akan kehidupan? Siapakah yang dapat memahami kekalahan kita oleh karena kepengecutan manusia?

Kita sendirian. Kita tidak menemukan kelompok pemberani yang siap untuk berpartisipasi dalam perjuangan demi menaklukkan hidup.

Oleh karena itu, kita dikalahkan.

Dan salah satu dari kita telah lenyap. Yang lainnya masih tetap menatap pada horizon. Ia takkan bisa, ia tak boleh pergi. Inilah takdir kita. Akankah kita menemukan para kamerad?

Jika tidak demikian, masing-masing menempuh caranya sendiri, kita akan menghilang, diam ataukah bergemuruh, dari panggung dunia.

Bab telah ditutup.

Bab tentang sebuah perjuangan, harapan, atau pun ilusi.

Namun akhir belum menjelang. Saat kehidupan yang aneh dan tak biasa ini mencapai titik akhirnya, kita akan mulai memahami bahwa akan lebih baik jika mereka tidak pernah dilahirkan.

Dan hanya itu semua yang dapat kukatakan.

(Musim panas 1918)



Kebiasaan para Tikus dan Pemberani

Itu terjadi di kedai minuman Black Cat.

Saat itu adalah malam berbadai, dipenuhi dengan kilat dan petir; Aku tidak mengingat musim apa saat itu, mungkin musim gugur. Mereka tengah duduk di sebuah papan kayu yang telah terlepas dari sandaran kursinya karena entah telah berapa banyak pertarungan mabuk yang terjadi. Pemilik penginapan, yakni seorang wanita gemuk dan berminyak yang meneteskan lemak dari setiap pori-pori kulitnya, memandang peristiwa-peristiwa singular ini dengan takjub.

Dan wanita itu memiliki alasan bagus! Orang-orang aneh semacam itu tentu saja tidak dapat ditemukan di tempat lain. Berlumuran lumpur, dengan mantel hitam besar dan topi yang berderai, mereka akan membuat takut para borjuis dingin dan membangkitkan rasa curiga para polisi yang waspada.

Dan kemudian, pembicaraan pun terjadi... Dia tetap mendengarkan dan bersorak.

"Hey! sang pembuat bakso beracun, bawakan kami anggur!" Anggur pun disajikan, mereka membayar dan meminumnya.

"Dengarlah, orang tolol kecil yang terkasih, Jika mereka belum membuka S kita. Martino bergegaslah, takkan ada kekotoran di sana."

"Kau benar. Sudah tiga bulan lamanya sejak Aku mendapatkan biji pinus. Aku putus harapan."

Yang lainnya hanya mendengarkan dan mengangguk:

"Bulan sedang bersembunyi."

"Namun kita adalah bayangan."

"Sebut saja daftar namanya."

Daftar panggilan pun dimulai; seorang kawan yang disebut Maggot dengan rambut dikepalanya yang menakutkan itu menyebutkan nama-nama tersebut.

"Little Numbskull (Orang bodoh yang kecil)..."

"Aku sudah terbangun."

"Tooth (Gigi)"

"Aku tengah menunggu."

"Spike (paku)"

"Aku sedang minum."

"Doll (Boneka)."

"Aku sedang mengisap jemariku."

"Glass-Eye (Kaca mata)."

"Aku menguap."

"Wormwood (Apsintus)." (wormwood atau apsintus, sebuah bintang besar atau ada yang menafsirkannya sebagai malaikat dalam cerita Alkitab).



Doll berhenti menghisap jemarinya dan berkata: "Dia berada di dalam penjara."

Maggot menulis dan setelah itu bertanya"

"Aku melihat dua yang lainnya di sini, siapakah mereka? Siapa yang memperkenalkan mereka?"

Tooth pun maju:

"Maggot yang termasyhur, Aku berani mengusulkan bahwa kedua tikus mondok yang baru jadi sebagai bagian dari persaudaraan kita. Kualifikasi akademik mereka adalah:

"#1 Mereka minum layaknya orang Rusia."

Majelis pun mendengkur dengan puas.

#2 Mereka membenci kerja."

Dengkuran pun menjadi jelas sekaligus ramah.

"#3 Mereka telah menghabiskan 20 tahun di dalam penjara. Mereka hidup di malam hari. Mereka tak memiliki rasa takut. Mereka siap untuk segala kemungkinan, jika saja mereka dapat hidup berkecukupan dan bertahan. Cukup itu saja. Aku

merasa terhormat dapat meminta sang Maggot yang termasyhur agar dengan ramah menerima mereka dengan mengetuk hidung mereka. Bagi dia dan dewan majelis, sang hakim. Aku telah selesai."

Lalu Maggot berkata:

"Engkau sudah mendengarnya, Para pemberani (*Gallants); akankah kau menerima mereka?"

Sorakan yang begitu hebat menjadikan langit-langit kedai yang telah usang itu semakin retak.

"Baiklah, kalian berdua, maju ke sini.

"Keduanya pun berinisiatif untuk maju.

"Kalian lihat bahwa anggur favorit kami adalah darah Judas. Kalian berada dalam kumpulan orang-orang berbahaya. Waspadalah jangan pernah menangis."

Setelah mengatakan ini, ia memberikan mereka ketukan seperti biasa di hidung. "Engkau akan tergores, dan Gridirion, kembalilah ke tempatmu dan rayakanlah."

Terjadi kegaduhan di sana. Nyanyian-nyanyian, teriakan, lompatan liar. Gelas-gelas dan botol-botol berdansa dari tangan ke tangan dalam kekacauan yang memusingkan.

Dalam ledakan kegembiraan, si orang bodoh kecil beranjak untuk memeluk si penjaga penginapan yang nampak ketakutan melindungi dirinya. Kemudian dengan satu isyarat paduan suara pun berdiri:

Hari ini kita adalah kegelapan

Besok kita akan adil

Dan kelihatan muda untuk kesekian kalinya

Hal itu takkan menjatuhkanku

Untuk Aku...Aku...Aku...Aku.

Maggot melolong layaknya serigala dan kesunyian pun tercipta untuk kesekian kalinya.

"Perhatian," katanya, "rokok."

Setiap orang mengambil rokoknya dan mulai merokok. Gumpalan asap pun mengelilingi mereka.

"Para pemberani, ada situasi yang menyedihkan, rantai telah membatasi dunia. Di mana pun yang kau lihat adalah mangkuk bermuka masam, di mana-mana, dasi-dasi diikat secara hati-hati. Di mana pun kau memandang yang terlihat adalah jambang melengkung dan topi-topi *Derby*. Buku-buku, koran, singkatnya, segalanya adalah abu-abu/kelabu, berkabut. Orang-orang berbicara mengenai berita-berita hangat dan rahasia politik. Orang-orang berjuang menentang alkohol dan bertepuk tangan pada para anggota parlemen. Adalah penting untuk membunuh para tiran yang telah menghadirkan semua hal tersebut. Agar dapat tertawa pada dunia, pada kesenangan, kebebasan dari kecemasan, dari kebodohan, kita harus menyingkirkan bau busuk yang membawa penyakit ini.

Para pemberani.

Adalah penting untuk membunuh 'Gravitasi'

Sebuah seruan "bravo" bergema dengan lantangnya.

Dalam waktu yang sama, pintu terbuka dan individual pun masuk setelah meninggalkan seekor kuda hitam pada kisi jendela. Ketika mendengar kata-kata terakhir itu, ia maju mendekat dan berkata:

"Aku berdiri bersamamu dalam hal apa pun juga."

"Siapakah dirimu?" tanya mereka.

"Tak usah mencemaskan hal itu selagi Aku hadir di sini."

Maggot berbunyi:

"Engkau setidaknya mesti menyebutkan namamu."

Si orang asing tampak ragu-ragu beberapa saat dan kemudian berbisik pelan ke telinga Maggot. Maggot menghormatinya dengan takjub dan menjabat tangannya. Lalu ia pun beralih ke orang lainnya:

"Dia bisa ikut. Aku tak bertanggung jawab. Ayo kita

lanjutkan."

Mereka semua pun pergi. Badai telah berakhir dan langit dipenuhi dengan bintang. Kelompok itu berbaris menuju sunyi, mengikuti langkah Maggot dan si orang asing.

Ketika mereka sampai di penyeberangan, Maggot berbalik dan berkata:

"Setiap orang akan mengembara mengikuti jalannya dan memungut potongan-potongan gravitasi. Kita akan bertemu kembali pada tengah malam di tanah pekuburan dan keadilan akan diselesaikan."

Setiap orang pergi untuk menjalankan bagiannya masing-masing. Maggot dan si orang asing tetap sendirian.

"jadi, apakah anda sungguh-sungguh Kristus?"

"Apakah hal ini mengejutkanmu?"

"Sedikit, Harus Aku akui."

Kristus menghela nafas panjang dan berkata:

"Apa yang kau inginkan? Aku menginginkan manusia yang baik dan Aku mendapati si munafik. Aku menginginkan manusia yang alamiah dan Aku mendapati yang rusak. Aku sebagai orang yang meyakini kebaikan dalam diriku sendiri dan hidup dalam harapan semacam itu, telah melihat lahirnya sang idiot. Lalu Aku pun mengatakan: Ayo rasakanlah kegilaan, semenjak setiap orang adalah gila dan kemudian manusia akan berpadu dengan lingkungannya. Aku telah bertemu denganmu dan Aku akan membantumu."

Mereka membuat pekuburan menjadi sunyi. Ketika mereka tiba, mereka pun masuk dan menunggu, duduk di atas kuburan.

Tengah malam pun menyambar perlahan, perlahan. Mendadak bayangan-bayangan bergerak di setiap sisi. Maggot bersiul dan setiap orang pun berkumpul mengelilingi dirinya. Mereka semua memiliki bawaan dan tak seorang pun di antara mereka yang mengetahui bagaimana mereka bisa membawa semua itu ke dalam sana. Mereka pun mulai membuat api. Dan dengan bahan bakar apa mereka membuatnya? Dengan buku-

buku filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan dan seterusnya. Berbagai instrumen astronomi, lukisan-lukisan, patung, seragam-seragam militer serta jubah para pendeta, perabot-perabot rumah tangga, museum, rumah sakit, sekolah, universitas.

Singkatnya, segala hal yang menjadi warisan dan membentuk zaman kita saat ini, sebab semua itu adalah hal yang serius. Tumpukan raksasa telah disiapkan dan seseorang telah bersiap mendekatinya dan memantikkan nyala api ketika si orang asing mendadak menghentikannya dan berkata:

"Berhenti! Apa yang telah dilakukan kemanusiaan padamu hingga engkau memilih untuk membebaskannya? Tidak ada! Apa yang akan diberikan olehnya ketika engkau membebaskannya? Tidak ada! Mari biarkan ia membusuk dalam kesedihan. Mari pikirkan diri kita sendiri. Setiap dari kita memiliki sedikit gravitasi dalam dirinya. Biarkanlah itu keluar. Aku akan memberi kalian contoh." Dan sembari mengatakan ini, dia menarik keluar sebuah buku dan melemparkannya ke tanah. Beberapa dari mereka hanya memandang. itulah pewartaan injil (gospel). Setiap orang pun mulai mengeluarkan sesuatu, dan sebuah tumpukan kecil pun mulai meninggi di samping tumpukan raksasa yang satunya. Api pun dihidupkan. Ketika semuanya telah terbakar, Setiap dada dari mereka yang hadir tidak lagi merasakan tekanan. Mereka semua bergembira dan tertawa sepenuh hati. Dan sembari tertawa, mereka pun menghilang dalam kegelapan malam begitu pun dengan suara nyanyian mereka yang bergema di dalam kesunyian. Namun Kristus masih tetap berada di belakang. Ia berlari begitu tergesa-gesa layaknya orang gila membelah tubuhnya tawa. Kemudian ia membuka sebuah makam dan bersembunyi di dalamnya, sembari berkata:

"Sepertinya Aku ingin mengerjai sang penggali kubur!"

* * *

Seperti inilah gravitasi di tempatkan pada kematian dalam pekuburan oleh Si *tikus mondok dan si pemberani.*
Keluar dari Kedalaman (De Profundis) ...



Le Chateau Rouge (Kastil Merah)

Mereka telah melihat wanita itu di satu pagi saat ia meninggalkan bungalo dan bersembunyi di antara semak-semak bunga mawar dan bergegas menuju jalan kecil pegunungan yang lembap karena embun dan lembut karena lumut. Dan mereka mengikuti dia, digerakkan oleh kekuatan mantra dan kecantikannya.

Mereka berjalan beriringan, bernyanyi lembut, di tengah pancaran sinar matahari yang membuat rambutnya tampak bersinar dan mengelilinginya layaknya lingkaran cahaya. Dilihat seperti ini, bercahaya, dengan seluruh emas mengelilingi kepalanya, ia tampak seperti penglihatan dari sebuah mimpi, namun mustahil dalam kenyataan.

Setelah berjalan jauh, wanita itu mendapati dirinya sekali lagi berada tepat di depan bungalo. Dalam perenungannya, mereka sama sekali tidak menyadari bahwa keberadaan mereka sudah teramat dekat. Jadi wanita tersebut memandang sekilas ke arah mereka, melihat para pria tersebut tampak begitu unik dalam kepribadian dan pakaian mereka, dia berhenti sejenak, terkaget. Lalu dia mendadak tertawa dan menghilang di antara bunga mawar.

Mereka semua tak bisa berkata-kata, dengan visi akhir berupa emas dan warna putih, dan disertai suara tawa yang terus berdering di telinga mereka.

* * *

Bunga mawar *La Chateau Rouge* berada di tempat terbuka

yang benar-benar sepi di pegunungan. Tempat itu sudah menjadi reruntuhan kuno, indah seperti dalam lukisan dan melankolis. Dia tampak indah dalam keruntuhannya, ditutupi oleh tumbuhan menjalar dan lumut dengan semak belukar yang tebal sebagai latar belakangnya, begitu tebal hingga meluas sejauh mata memandang. Para pendaki gunung dari sekitar daerah pedalaman menghindari tempat-tempat tersebut dan biasanya karena ketakutan terhadap hantu-hantu, sehingga kesunyian dan keheningan menguasai tempat tersebut. Saat itu adalah malam hari. Bulan menerangi kastil dengan permainan bayangan yang indah. Salah satunya memperlihatkan ruang yang gelap, peperangan yang mengancam, pintu gerbang besi yang sangat besar; dan telinga menunggu suara mandolin atau peringatan bagi para pengawal.

Tiba-tiba, raut muka yang aneh tersapu pasir dalam keadaan setengah gelap. Suara peluit pun terdengar, derap langkah kaki, dan kemudian hening.

* * *

Kita berada di dalam jalur bawah tanah kastil; sebuah pertemuan yang melibatkan sekumpulan orang sedang diadakan di sana. Salah satu dari mereka berbicara demikian:

"Kamerad, Aku perhatikan sepertinya anda merasa terganggu. Aku melihat ketakjuban di matamu. Wanita ini adalah simbol bagi kami, dia harus menjadi milik kami, dan itu akan terjadi. Namun, kamerad, apakah kau yakin bahwa takkan ada keegoisan individual yang mulai terbangun, dan bahwa tak ada satu pun di antara kalian yang menghendaki ia menjadi milikmu sendiri? Sebab dunia kecil kita ini akan dipaksa untuk menghilang demi perempuan.

Pikirkan hal itu, kamerad."

Semuanya hening. Rasa ngeri melanda para pria. Suara isakan tangis terdengar. Suara isak tangis itu berasal dari anggota yang paling muda di antara mereka. Tidak seorang pun

yang merasa terkejut dengan hal tersebut. Mereka semua merasakan sedikit kesedihan di dalam diri mereka sendiri. Sosok yang menangis itu pun melangkah maju:

"Dengarkan aku, Maggot; Dengarkan aku, kamerad. Aku adalah makhluk yang kotor. Aku telah membiarkan diriku terpesona oleh sosok perempuan ini dan Aku merasa bahwa Aku akan melakukan hal apa pun demi dirinya. Aku bahkan rela untuk mengkhianati kalian. Kamerad, hukumlah aku."

Ia pun berdiri di sana sembari menunggu.

Emosi yang mendalam melanda mereka semua. Tak seorang pun yang berani untuk mencela. Kata-kata dan kesedihan mendalam itu hadir dalam benak mereka semua. Maggot pun berdiri dan mengatakan:

"Engkau harus membiarkan aku melakukan hal ini. Pertimbangkan hal ini, bagaimana pun, Aku akan menguncimu di jalan kecil ini sampai Aku kembali."

Mereka semua menggenggam tangan penuh keprihatinan dan ia pun berangkat. Mereka terduduk melamun dalam kesedihan diiringi kilauan obor yang perlahan-lahan menghilang.

* * *

Dua minggu telah berlalu, dan di dalam jalur kecil bawah tanah, ketegangan tengah menggerogoti setiap orang. Mereka bolak-balik melangkah dengan gugup, sambil tetap memasang pendengaran. Ketakutan, kecemasan dan ketegangan memunculkan keributan di dalam pikiran setiap orang.

Namun sekitar pukul 8 malam, mereka mendengar kunci berdecit. Setiap orang melompat.

Maggot pun masuk. Dengan bantuan cahaya dari obor, setiap orang menyadari perubahan dalam dirinya. Dia tampak jauh lebih bungkuk dari sebelumnya, disertai lingkaran hitam di bawah matanya dan kesedihan serta lengkungan ironi pada bibirnya. Setiap orang menggenggam tangannya dalam

keheningan.

"Kamerad, semua sudah selesai. Aku berupaya mengenali dirinya dan mengikuti wanita itu hingga ke dalam kota yang tengah berkecamuk karena telah kita buat bergetar. Dan Aku telah mencari tahu siapa wanita itu sesungguhnya... Dia adalah seorang pelacur. Seorang pelacur tersohor, yang memiliki hak istimewa dikalangan para borjuis. Ya, kamerad, kecantikan itu menjadi alat tukar bagi uang kertas. Ketika Aku mengetahui tentang hal ini, Aku begitu terkejut. Seperti halnya kita semua Aku tak berprasangka apa pun, namun simbol kecantikan yang selama ini kita kejar itu memiliki sesuatu yang murni, sesuatu yang superior...

"Sekali lagi, realitas adalah pemenang. Aku melihat wanita itu di sebuah jalan besar sedang bergandengan tangan dengan seorang pemodal angkuh yang bodoh, tersenyum dengan ketololan berlapis gula yang seolah menggulung pada lidahnya. Aku melihatnya setengah telanjang pada kehebatan dan kegaduhan, membangkitkan birahi di acara pesta makan.

"Dan Aku dipenuhi dengan rasa jijik saat Aku mengetahui bahwa kekasih dari wanita ini merupakan kengerian yang berubah bentuk karena sosok wanita yang gila itu!

"Bayangkanlah, kamerad, perubahan bentuk alamiah kecabulan pada payudara suci dari wanita itu..."

Begitu tajam, suara keras kepala yang menempa kata-kata dengan kebencian dan kedengkian. Mereka yang mendengarkan itu pun gemetara.

Dia lalu melanjutkan:

"Aku melihat semua ini, dan pada momen itu Aku ingin menjadi tuhan agar dapat menyerang masyarakat menjijikkan yang telah menodai ilusi kita dengan cara seperti ini. Aku bukanlah tuhan, namun Aku bisa bertindak dengan cara yang sama. Tiba-tiba wanita itu pun menghilang. Kekasihnya ditemukan terbunuh di tempat tidurnya.

"Seisi kota menjadi gempar, lalu pada peristiwa yang menggemparkan itu segalanya dilupakan.

"Wanita itu sedang bersamaku di dalam pondok yang cukup kecil melewati wilayah yang sedang dikembangkan. Ia adalah tawananku."

Suara itu terdengar begitu gembira, dengan nada kemenangan; yang lainnya hanya mendengarkan dengan nafas tersiksa.

"Wanita itu adalah tawananku. Aku melihatnya dengan seluruh kecantikannya, telanjang, dengan rambut pirangnya yang panjang menjuntai pada bahunya. Suatu malam ketika ia sedang tertidur dan Aku terus mengawasinya, Aku melepaskan seluruh pakaiannya dan menciumi seluruh bagian tubuhnya dalam pemujaan yang begitu liar

"Wanita itu pun terbangun dengan menyiratkan kemenangan pada matanya.

"Namun, itu masih tentang ciuman-ciuman tentara sewaan yang sebelumnya telah mendarat pada tubuhnya sebelum aku, sang puisi pun berontak, ia berontak dan Aku membunuhnya."

Suara itu meneriakkan kalimat terakhir ini dengan begitu tragis. Para pendengar yang tak bergerak itu melihat segalanya seolah sedang bermimpi dan menghela nafas.

Suara kubur itu melanjutkan: "Aku membunuhnya dengan racun yang bereaksi cepat. Aku melihat wanita itu menggeliat dan mati... Itulah yang kemudian Aku menangkan. Dan kini wanita itu adalah milik kita. Kalian akan melihatnya."

Ia pun pergi dan bersiul. Dua orang pria masuk dengan membawa kotak di bahu mereka. Mereka membaringkan wanita itu di bawah.

Tanpa melepaskan selubung yang menutupi tubuhnya, Maggot melanjutkan:

"Kamerad, Aku berikan kepada kalian hadiah yang terbaik. Kecantikan sejati tak lain adalah yang feminim. Aku telah memurnikan si pelacur dengan puncak pemikiranku."

Mendadak, ia menyobek kain yang menutupi tubuhnya. Dari balik kaca, tubuh telanjang wanita itu masih tampak hidup.

Setiap orang berlutut dan menatap ke arahnya, berbisik tak jelas, mata mereka dipenuhi dengan cahaya baru. Maggot melafalkan kata-kata terakhir dengan penuh kemenangan, kegembiraan, disertai irama melodius dari suaranya:

"Kamerad, inilah wanita itu, abadi, murni, milik kita. Mata kita akan dapat disandarkan padanya tanpa sedikit pun kejijikan sebab ia kini menjadi bagian dari mimpi dan hidup di dalamnya. Dia hadir di antara Pasukan Tentara Ilusi!"

* * *

Musim silih berganti tanpa henti di pegunungan itu, sementara angin kencang dan badai menderu di sekitar *La Chateau Rouge*. Bungalo yang dipenuhi bunga mawar dihuni oleh para borjuis yang hidupnya tenang, dan sang wanita muda nan cantik, demikian para pendaki gunung menyebutnya, kini terlupakan.

Dari waktu ke waktu, tak peduli musim apa pun itu, individu-individu asing memanjati karang terjal menuju ke kastil.

Kita dapat menyebut mereka sebagai Tikus-tikus Mondok dan para Pemberani yang datang untuk melupakan mangkuk-mangkuk bertepung dan vulgar yang mereka lihat di dalam kota, untuk menghargai kecantikan yang sejati, kecantikan tak bertubuh, kecantikan yang hidup di dalam mimpi.

Sebuah Pembelaan terhadap Mata Hari

"Kemarin, di halaman yang dikelilingi tembok di Caponiere, di dalam hutan Vincennes, seorang yang dahulunya adalah penari, yakni Mata Hari telah dieksekusi mati."

Singkatnya, kata-kata jahat dari telegram telah memenuhi hatiku dengan kesedihan. Oh, Mata Hari. Oh, Mata Hari, engkau tentu saja tak pernah membayangkan akhir menyedihkan semacam itu. Tentunya, disamping skeptisisme dalam dirimu, engkau masih sulit untuk mempercayai bahwa sosok pria yang begitu tergila-gila padamu dapat berbuat sekeji itu.



Tak seorang pun yang mencoba untuk membela dirimu, tak seorang pun yang ingin mengambil resiko terhadapmu. Para pria terhormat yang jatuh di kakimu layaknya buah busuk, mereka yang telah membuka semua dokumen paling rahasia di depan matamu, yang tanpa keraguan menghancurkan keluarga dan tanah air agar dapat memiliki dirimu, para pria terhormat itu begitu takut untuk melakukan hal apa pun bagi dirimu. Dan seperti itulah mereka membiarkan regu tentara umum membunuhmu layaknya anjing gila di halaman yang dikelilingi tembok lembab, dengan mengosongkon timah merah menyala masuk ke dalam tubuhmu yang suci. Dan mungkin beberapa dari *Catos* bernada tinggi akan menunjukkan kegembiraannya secara umum di hadapan kerasnya para hakim. Phew! Mata-mata!

Pengecut! Mereka yang tidak memiliki keraguan untuk membuat ribuan pekerja mati dalam kelaparan, semata-mata demi keuntungan/profit; mereka yang sanggup mengambil resiko mengorbankan kemakmuran atas seluruh populasi

provinsi di pasar bursa hanya untuk mengenyangkan diri mereka sendiri dengan emas; mereka yang dengan seketika mampu mengkhianati apa yang selama ini mereka sebut tanah air demi kepentingan mereka sendiri; mereka berpura-pura merasakan kengerian ketika permulaan investigasi membuka apa yang selama ini mereka ketahui sejak lama. Phew! Mata-mata!

Agar dapat menguasai dirimu, mereka membuka rahasia negara yang paling ringan; agar dapat menguasai dirimu, mereka menyajikan perencanaan, sebuah perencanaan mengenai benteng yang paling kuat bagi kalian; agar bisa menguasai dirimu, mereka memberimu hidup dari ribuan manusia layaknya sebuah hadiah. Kini karena engkau telah mati, mereka pun akan menginjak-injak dirimu dengan rasa jijik, menghina dirimu dan mencuci tangan-tangan mereka dari darahmu. Mata Hari telah dieksekusi!

Mata yang sungguh malang! Siapa yang dapat mengira bahwa engkau akan menemui akhir yang biadab seperti itu? Disaat sebuah mobil mewah membawamu menuju jalanan besar kota Paris, yang nampak mempesona dengan gaun mahalmu, siapa yang pernah berpikir bahwa sebuah sel tahanan kelas rendahan suatu saat nanti akan menjadi rumahmu.

Ketika engkau telanjang, berdenyut, dengan tubuh rampingmu, tubuh seorang penyihir, yang membangkitkan bisikan dan birahi dari ribuan sosok pria terhormat dengan mantel berbuntut serupa burung walet dan *monocles* (Kacamata berlensa satu) dalam salon-salon aristokrat tingkat tinggi, siapa yang pernah berpikir bahwa engkau akan jatuh ke dalam lumpur kotor di halaman benteng, tubuhmu dilubangi dengan peluru-peluru kesedihan, tak ada lagi pilihan? Mata yang malang!

Aku tidak mengasihani para tentara yang mati karena dirimu.

Massa kejam yang membiarkan diri mereka diseret menuju ke rumah penjagalan tanpa sedikit pun impuls untuk melakukan pemberontakan, mereka yang merelakan dirinya disembelih

dengan cara seperti itu tanpa alasan apa pun, untuk meninggalkan segala yang paling berharga dalam hidup mereka semata-mata demi menaati perintah dari surat selebaran yang ditempelkan di dinding, itulah kekejian: itulah yang pantas mati, pantas untuk berhadapan dengan mata pisau sang algojo. Tetapi engkau, Mata yang malang, engkau sangat cantik! Dan supremasi kecantikan adalah sesuatu yang melampaui baik dan jahat. Sekarat karena wanita yang mengagumkan adalah selalu jadi kematian yang terbaik.

Beristirahatlah dalam damai, Mata yang malang! Seseorang yang tak pernah mengenalmu telah bersumpah untuk menuntut balas atas kematianmu. Dan memori dari matamu yang basah oleh darah akan menggerakkan belatinya; visi tentang tubuhmu yang termutilasi akan membuat bom yang dibuat olehnya menjadi jauh lebih efektif.



Ikonoklastik

Ya, sayangku, Aku telah melakukan kejahatan, sebuah kejahatan yang akan memenuhi dirimu dengan kengerian. Aku mengaku kepadamu dengan sinisme yang khas dari diriku, sinisme yang ditegaskan oleh para kanibal sebagai karakteristik dari para kriminal.

Maka dengarlah. Pada suatu malam Aku tengah bertugas. Sedang duduk di sebuah kursi tanpa sandaran, pikiranku kosong menatap dinding-dinding barak, yang disinari dengan cara yang unik oleh lampu yang remang. Aku memikirkan dirimu. Aku menatap dalam pada air penuh memori berwarna biru kehijauan dan segera menarik nafas panjang dalam lamunan. Aku mengambil fotomu dari dalam dompetku dan mulai menatapnya seraya bercerita padamu tentang berbagai hal manis melalui pikiran dan mataku. Aku memanggil namamu saat itu, dan tentunya, jika engkau datang, kejahatan itu takkan pernah terjadi. Namun engkau tidak datang. Aku menarik diri dari kontemplasi ini, mendengarkan *plebeian* (golongan rakyat jelata dalam masyarakat Romawi kuno) mendengkur dari dalam barak, irama langkah kaki dari patroli di jalanan, dan segala hal ini seperti percikan air yang dingin. Aku menyalakan rokok dan tiba-tiba saja, entah kenapa, Aku merasakan kebencian yang begitu intens, sebuah kebencian kasar, terhadap dirimu.

Rentetan keburukan, pemikiran permusuhan yang mengikuti ledakan yang semula. Sembari merokok dengan gugugp, Aku menghancurkan tanpa ampun seluruh bangunan kesenangan dari mimpi-mimpi kita. Ugh! pondok berwarna putih! istri kecil nan setia yang menantimu pada malam hari!

Betapa basinya, betapa borjuisnya! Kesetiaan, lalu! Sungguh kata yang hebat! Siapa yang setia pada sekarang ini? Satu yang diketahui bahwa suster telah keliru. Apa yang mereka katakan tentang kecemburuan adalah sesuai, namun ketika ia nyaris menghempaskan dirinya pada kakiku, menangis, memohon padaku untuk mempercayai dirinya... Dan hingga pada akhirnya ia menyebutkan nama...

Meskipun begitu, Aku dengan bodohnya mengusirnya pergi, sambil berkata "Jangan bermain ala Lydia Borelli denganku!" [Lydian Borelli (22 maret 1884 – 2 Juni 1959) Seorang aktris sinema dan teater asal Italia]

Dan kemudian mode pakaian! Selalu saja bercerita padaku tentang itu, bercerita padaku soal topi-topi, *kerah pita*, pita-pita... Betapa membosankannya. Semua ini jelas merupakan tanda sikap yang berubah-ubah. Apakah ia sungguh mencintaiku hingga akhir? Dapatkah seseorang mengatakan dengan pasti bahwa wanita pernah mencintai? Mungkin itu lebih berasal dari ambisi, agar ia dapat bercerita kepada kawan-kawannya: "Kamu tahu Tuan ini dan itu, yang terkenal ataukah hal lainnya." — "ya, dan...?" — "Begini, dia menyukaiku!"

Sebuah fenomena yang umum terjadi dikalangan wanita. Apakah Aku belum sering melihat hal semacam ini? Lalu kasih sayang yang begitu intens itu, pemujaan yang ia lingkarkan kepadaku, mungkin semua itu hanyalah pura-pura. Membayangkan ia bertanya padaku jika Aku ingin dia mati! Betapa menggelikan! Apakah ia menilai aku dengan sedemikian kerdilnya hingga Aku rela jatuh di hadapannya demi frase-frase melodramatiknya?

Puntung rokok ini telah membakar jariku. Aku melemparnya dengan marah dan mulai berjalan.

Ya, ya. Tanpa keraguan, adalah lebih baik untuk mengakhirinya, untuk hidup sendirian tanpa sosok wanita yang menjadi penghalang...

Bebas, Bebas, Aku bosan dengan pikiran yang diperbudak.

Aku menyalakan korek dan membakar potret wajahnya.

Lalu Aku memandangnya dilahap sedikit demi sedikit dan menyusut hingga pada akhirnya menjadi tumpukan debu yang tak berbentuk. Aku menginjaknya dan kemudian tertawa. Aku tertawa begitu tegang. Barak-barak pun mengeluarkan suara dengkuran. Seseorang menjerit di dalam mimpinya: "Hei, pengurus penginapan, minuman apa yang akan kau berikan padaku?"



Pahlawan ataukah Pembunuh?

Komandan dari kapal selam yang menembakkan torpedo ke 'Lusitania' berbicara:

Baiklah, sekarang Aku telah terkenal, tetapi kesan itu juga buruk. Ketika Aku berjalan melewati jalan-jalan di wilayah kota Jerman mana pun, ribuan wanita gemuk dengan wajah merajuk seperti anjing bulldog menatap padaku dengan penuh cinta, sementara, sebaliknya, jika Aku memberanikan diri untuk melakukan ini di wilayah ibu kota Eropa lain hampir bisa dipastikan akan ada pot gantung yang turun menimpa kepalaku! Dan itulah yang paling baik! Dan Aku masih belum bisa mengerti dengan kebencian yang mereka limpahkan kepadaku.

Sebaliknya, dalam opiniku, jutaan orang seharusnya berterima kasih kepadaku. Mengapa?... Aku melihat sebuah kapal kecil yang kondisinya menyedihkan melaju dengan dipenuhi oleh banyak orang. Aku melakukan sebuah pengorbanan heroik dan meluncurkan sebuah torpedo yang bernilai beberapa ribu dollar tepat di haluan kapal. (Sialan, betapa hatiku serasa menangis saat meluncurkannya dengan cara seperti itu! Aku bisa mabuk dengan bir yang enak! Cukup, apa yang terjadi biarlah terjadi.) Oleh karena pengorbanan ini, setiap orang menumpahkan penghinaan mereka kepadaku! Aku tidak memahami itu sedikit pun!

Dalam pikiranku, Aku telah membantu pemberitaan koran di seluruh dunia, membuat mereka dapat menjual prosa yang paling bisa meneteskan air mata. Berkatku, mereka dapat mencetak jutaan lampiran, dan oleh karena hal ini mereka pula tentunya menghina diriku. Ribuan orator telah membuat pidato-pidato mereka bercahaya dengan panasnya pembacaan tentang diriku yang sepertinya cukup berhasil. Namun mereka

bahkan tak memiliki kesopanan untuk mengirimkan kartu pos kepadaku.

Dan soal pelayaran masyarakat? Aku telah mencantumkan kompetitor yang berbahaya; Aku hendak mengisinya dengan pembagian keuntungan yang kecil, tetapi tidak! Apakah kalian tidak memperhatikan? Hal yang sama terjadi di sini. Di sini kita dapat melihat bagaimana perniagaan benar-benar memacu jantung. Lusitania ini, Lusitania itu! Semua orang yang tak pernah tahu apa yang harus dikatakan membicarakan hal tersebut selama enam bulan, mereka masih membicarakan itu dan akan terus berbicara soal itu untuk waktu yang lebih lagi! Dan mereka masih saja menjadi orang yang tak tahu berterima kasih, tidak tahu berterima kasih...

Dan orang-orang yang berhasil selamat? Mereka tak memiliki emosi, Aku mendapatkan satu untuk mereka dan Aku sama sekali tidak mengetahuinya. Mereka membaca, mereka mulai merasakan, mereka bermimpi buruk dan kegirangan di dalamnya. Aku menghidangkan itu bagi mereka, secara langsung, berdenyut. Adakah tepuk tangan di sana? Tentu saja tidak! Mereka mengharapkan kesialan menimpaku, Sialnya mereka justru naik menuju surga. Saya menerima warisan, pembayaran-pembayaran asuransi jiwa, Saya juga melakukan hal ini.

Akan tetapi posisiku sama sekali tidak berubah.

Sebagai contoh, ada pengunjung yang datang bertanya. Dan bagaimana kondisi ibunya? Oh sungguh wanita yang malang, dia adalah salah satu dari penumpang Lusitania, dia telah mati, oh tuhan!

Tidak adakah kepuasan apa pun di sana ketika mendapati orang tua, kawan, mati akibat serangan torpedo?

Engkau dapat bercerita pada siapa pun, itu nyaris seperti mengetahui anggota parlemen, namun tidak seorang pun yang berterima kasih padaku soal ini. Ahh! sungguh benar bahwa dunia memang bodoh dan mementingkan diri sendiri.

Seseorang setidaknya dapat berkata padaku bahwa

mereka menikmati tontonan serangan torpedo. Ya, dan sungguh pertunjukan yang indah! Kapal itu tenggelam dengan cara yang aneh, memercik seperti anjing laut. Lautan dipenuhi dengan kapal layaknya para penumpang yang basah dan berteriak seperti orang gila, dan orang-orang yang tenggelam membuat wajah yang tolol seperti seseorang yang habis meminum minyak jarak. Aku yakinkan padamu bahwa Aku sama sekali tidak tertawa geli karena apa pun.

Di atas semuanya, Aku seorang filsuf dan menyerahkan diriku; kepada mereka yang tidak ingin mangakui jasaku, Aku hanya menanggapi seperti ini: kapal-kapal dibuat untuk tetap mengapung dan torpedo dibuat untuk menenggelamkan mereka. Berhentilah membuat kapal dan tidak akan ada lagi torpedo. Itu logis! Dan, setelah semuanya, pada titik tertentu ataupun lainnya Lusitania akan menemui ajalnya. Aku hanya mempercepatnya. Segalanya dipertimbangkan, semenjak orang-orang Jerman jatuh cinta padaku, Aku puas dengan hal ini: masa depan dihidupkan kembali dari nama baikku sebagai pria terhormat, sebagaimana yang biasanya dikatakan.

Tetapi hanya jika ini juga bukan kebohongan..

Bah, Aku lahir di bawah naungan bintang yang buruk! Dan, sesungguhnya, nama ibuku adalah Stella ["Stella" merupakan kata Italia untuk bintang — penerjemah] dan Aku yakinkan padamu bahwa dia memukul pantatku tanpa rasa kasihan! Sungguh nasib yang sial, eh? Sang Kaisar seringkali menghormatiku dengan pujian.

Dia berkata bahwa Aku adalah seorang pahlawan, dll.

Aku sabar menghadapi semua ini dengan kesenangan yang bisa ditemukan ketika memakan lemon. Jauh lebih baik, jangan merusaknya! Namun sesungguhnya Aku telah salah dimengerti. Mereka menghinaku sebagai seorang pembunuh, dan mereka menghormati diriku sebagai seorang pahlawan. Tetapi tak satu pun yang benar. Mereka tidak memiliki pandangan yang sempurna tentang apa yang telah kulakukan,

Betapa bodohnya dunia ini!

Hal paling utama adalah bahwa pihak Inggris tidak membawaku.

Jiwa-jiwa yang terkutuk ini begitu marah bukan karena orang-orang yang mati, namun karena kapal uap yang telah Aku tenggelamkan, dan jika mereka menangkapku, mereka akan menggantungku. Mereka sangat iri terhadap kepentingan mereka sehingga Aku sangat yakin bahwa mereka akan menyematkan dasi jerami yang bagus bahkan tanpa membiarkanku memberi penghormatan kepada 'sang pencipta', jikalau mereka memiliki kesempatan. Namun Aku percaya pada kebaikan. Keturunanku akan menegakkan keadilan dalam cara apa pun. Memang benar bahwa Aku akan mati, tapi ini selalu menjadi kehormatan...

Saatnya untuk pergi? Selamat tinggal. Ya, ya, terima kasih dan demikian pula denganmu!

Federasi Duka Cita

Aku mengumpulkan seluruh penderitaan yang ada di dunia. Siapa pun yang memiliki cacing yang menggerogoti di dalam dirinya, siapa pun yang berpakaian dalam perkabungan untuk cita-cita tertinggi, siapa pun yang tertawa penuh ejekan pada reruntuhan pemikiran, dibolehkan untuk datang. Aku ingin duka cita ini menjadi banjir, menjadi badai; Aku ingin mendengarkan jerit penderitaan, rintihan keputusasaan.

Karena ada gelak tawa di dalam dunia, dan Aku tak dapat mendengarkan tawa.

Saudara-saudaraku dalam belenggu, para kamerad di dalam penderitaan, pertempuran ada di depan mata. Segera kita akan melancarkan serangan kita, mabuk dengan balas dendam; musuh-musuh akan melarikan diri, sebab *Federasi Duka Cita* adalah hal mengerikan.

* * *

Sejak Aku dilahirkan, Aku telah memikul beban berat. Dan punggungku membungkuk dan mataku menjadi cekung. Cacing-cacing menggerogoti dan terus menggerogoti; itu telah menghancurkan diriku.

Cukup, demi tuhan! Aku lelah.

Aku menyingkirkan beban dan berhenti; Aku telah merasa cukup dengan semua ini di dalam hidupku. Aku tidak mampu menjalani hidup, namun Aku tahu bagaimana cara membalaskan dendamku. Aku akan berteriak dengan suara parau di atas trotoar, dengan penghujatan terakhir dari bibirku dan sorotan kebencian terakhir di mataku.

* * *

Betapa menjijikkan!... Batu kali yang kotor di dalam kota memberikan hawa busuk di saluran pembuangan. Itu telah meracuni diriku. Aku pernah begitu kuat!

Aku masih tertawa setelahnya... Namun kemudian... Haruskah Aku sungguh-sungguh berteriak atas apa yang telah terjadi, haruskah kubuka selubung diri ini sebelum engkau?

Tetapi, betapa tololnya, itu adalah cerita lama yang serupa!

Satu cinta, satu harapan, satu tindakan, dan kemudian datanglah kejijikan, kekosongan, keputusasaan.

* * *

Suatu hari mereka membawaku menuju perang. Kemudian Aku bermimpi diriku kembali menjadi anak-anak.

Berondongan pertama dari senapan mesin dengan kejamnya membuat urat sarafku berderit; Aku membuka mataku dan Aku melihat darah, dan tidak ada hal lain lagi. Aku ingat dengan nyala api yang sangat besar, guntur yang terus bergemuruh... kematian, kematian... dan bau busuk, bau busuk dari mayat-mayat....

Aku tak pernah memahami bagaimana hawa menjijikkan dari bau busuk ini masih tertinggal di dalam tenggorokanku. Pemandangannya seperti Aku tengah berada di dalam tanah pekuburan yang sangat luas... kayu salib, peti jenazah, bau busuk.

Masyarakat berbau busuk seperti bangkai manusia.

* * *

Telingaku begitu sakit. Meriam telah menyebabkan hal ini. Hewan buas yang bergemuruh membuat goresan pada otakku.

Aku selalu mendengar tangis dari kejauhan, seperti

raksasa putus asa yang tengah terisak. Namun siapakah gerangan yang menangis di dalam dunia?

* * *

Perang telah membangunkan kembali makhluk buas dalam diriku. Rahangku berkontraksi dengan tegang, mataku terbuka lebar, dan tanganku hendak mencengkram, ingin menggenggam...

Ketika Aku menatap seseorang, Aku terkejut dengan hasrat aneh yang ingin merobeknya hingga menjadi potongan terpisah. Mengapa Aku memiliki dorongan untuk membunuh dan merobek seseorang menjadi potongan terpisah?

Tiada lagi orang Jerman yang dapat dibunuh; jadi siapakah yang mesti kubunuh?

* * *

Mungkin Aku telah gila. Namun Kegilaanku adalah rasionalitas yang paling mengerikan. Aku melihat lebih lanjut, Aku merasakan hidup jadi lebih jelas.

Aku tak tahu mengapa, tetapi pastinya Aku sedang sangat menderita, jauh lebih hebat dari sebelumnya.

Sebelum ini? Untuk memikirkan hal itu sebelum ini, Aku masih anak-anak!

* * *

Tetapi mengapa hal ini? Apa yang telah Aku lakukan? Aku melihat bunga-bunga aster tumbuh begitu damai; burung-burung walet datang dan pergi terbang melintasi langit. Aku juga adalah bunga aster atau burung layang-layang. Sang embun dan sang biru yang membuka turut menyenangkan diriku.

Dan bukannya... dibelenggu, diceburkan di dalam lumpur, kelaparan. Tanpa kasih sayang, tanpa kebebasan.

* * *

Dan seperti itulah keadaannya, semenjak engkau menghendaki cara seperti ini. Engkau telah mengubahku menjadi serigala, dan serigala itu membuatku bertahan. Namun hingga kini, Aku hanya mencakar dadaku; Esok Aku menginginkan darah yang lain. Maka janganlah memohon ampun. Engkau telah menuliskan di dalam otakku: *pembunuhan.* Dan pembunuhan pula wujudnya.

Mungkin kemanusiaan adalah kekotoran. Ia perlu membersihkan dirinya sendiri, dan mandi dengan darah.

Mungkin setelah pembersihan dan penghancuran... Mungkin kemudian kita akan menjadi seperti sang bunga aster dan sang burung walet... Betapa indahnya hal itu.

* * *

Jiwa-jiwa yang berduka bagi dunia, karena itulah Aku memanggilmu untuk berkumpul bersama.

Sang bendera telah melambai.

Warnanya hitam; bendera itu berdiri untuk berkabung. Maka majulah, *Promethei* yang liar. [Bentuk jamak dari Promotheus, sosok dewa Yunani yang menantang penguasa Olympians untuk membawa api kepada umat manusia. — catatan penerjemah] Jeritan pembalasan adalah musik yang manis dan berharga.

Saat ini yang diperlukan adalah membunuh, untuk menghancurkan... Esok kita akan menjadi bunga aster...

Bergerak Maju, *Federasi Duka Cita!*

dari *Iconoclasta!*

Il Me Faut Vivre Ma Vie*

[* "Adalah penting bagiku untuk menghidupi hidup" — Jules Bonnot, seorang perampok bank anarkis]

Aku tidak percaya dengan *hak*. Hidup, yang secara keseluruhan adalah manifestasi dari kekuatan-kekuatan yang tidak koheren, tidak terketahui dan tidak dapat diketahui, menolak kepalsuan manusia tentang *hak*. Hak lahir ketika hidup dirampas dari diri kita. Sesungguhnya, mula-mula, kemanusiaan tak memiliki *hak*. Ia hidup dan itulah segalanya. Kini, sebagai gantinya, terdapat ribuan hak; seseorang dapat secara tepat mengatakan bahwa segala yang hilang dari hidup kita dapat kita sebut sebagai *hak*.

Aku tahu bahwa Aku hidup dan bahwa Aku *berhasrat* untuk hidup.

Hal yang paling sulit adalah untuk menempatkan *hasrat* ini ke dalam tindakan. Aku dikelilingi oleh kemanusiaan yang menginginkan apa yang diinginkan oleh orang lain. Afirmasi yang terisolasi dalam diriku adalah kejahatan yang sangat serius.

Hukum-hukum dan moral, berkompetisi, mengintimidasi dan membujuk diriku.

Sang "rabbi berambut pirang" [yakni Kristus atau nilai-nilai Kristiani — catatan penerjemah] telah berjaya.

Satu doa, satu permohonan, satu kutukan, namun satu tak memiliki keberanian. Pengecut, dipeluk oleh kristianitas, menciptakan *moralitas*, dan ini membenarkan kerendahan hati

dan memperanakkan penolakan.

Namun, hasrat untuk hidup ini, *kehendak* ini, hanya menghendaki untuk berkembang secara bebas. Sang kristen mengambil tampilan yang baik di sekeliling untuk melihat jika ada seseorang yang melihatnya dan, menggigil, berbuat dosa. Hasrat: adalah dosa; cinta: adalah dosa. Inilah *pembalikannya*.

"Pelacur, perempuan yang dimiliki oleh siapa saja, engkau tak punya rasa malu di dalam dunia. Engkau adalah kejujuran dan ketulusan. Engkau menawarkan dirimu kepada siapa saja yang membayar, tak pernah memberi atau pun menerima ilusi.

"Masyarakat, pada sisi yang lain, rendah hati dan bersih dalam tampilannya, namun terinfeksi parah dengan ganggren di sekujur tubuhnya, membuatku muntah, memenuhi diriku dengan kengerian dan kebencian, itu membunuhku."

* * *

Aku iri dengan orang-orang yang liar. Dan Aku akan menangisi mereka dengan isak yang keras: "Selamatkan dirimu, peradaban telah datang."

Tentu saja: peradaban terkasih yang kita banggakan. Kita telah meninggalkan kebebasan dan kehidupan bahagia atas hutan demi moral yang menghebohkan dan perbudakan material ini. Dan kita adalah para maniak, *neurasthenic* (gangguan neurosis), membunuh diri sendiri.

Mengapa Aku mesti peduli bahwa peradaban telah memberi sayap pada kemanusiaan agar dapat terbang untuk menjatuhkan bom ke berbagai kota,

Mengapa Aku mesti peduli jika Aku mengetahui setiap bintang di angkasa atau pun setiap sungai yang ada di bumi?

Pada masa lalu, adalah benar, bahwa tak ada undang-undang hukum, dan tampaknya keadilan ditegakkan dengan cepat.

Sungguh masa-masa yang biadab, Kini, sebaliknya, orang-

orang terbunuh di kursi listrik kecuali jika kedermawanan Beccaria [seorang aristokrat abad ke-18 yang karyanya berjudul *On Crimes and Punishment* (1764)' telah menginspirasi terjadinya reformasi di dalam sistem peradilan Italia. — penerjemah] hanya menyiksa mereka di dalam penjara selama sisa hidup mereka.

Tetapi Aku meninggalkanmu pada pengetahuan dan undang-undang peradilanmu; Aku meninggalkanmu pada kapal selam dan bom-bom kepunyaanmu. Engkau masih menertawakan kebebasanku yang indah, ketidaktahuan diriku, kekuatanku. Kemarin langit begitu indah dalam pandangan; mata dari sosok yang tak mengetahui ini memandang padanya.

Kini, kolong langit penuh bintang adalah selubung kelam yang kami upayakan secara sia-sia untuk dilewati; kini itu bukan lagi jadi hal yang tak diketahui, ia kini tidak lagi dipercaya.

Seluruh filsuf ini, seluruh ilmuwan ini, apa yang mereka lakukan?

Kejahatan lebih jauh seperti apa yang mereka rencanakan terhadap kemanusiaan? Aku sama sekali tidak peduli dengan kemajuan mereka;

Aku hanya ingin hidup dan menikmati.

"Monyet di hutan Kalimantan, Darwin telah memfitnah dirimu!"

* * *

Sementara itu, seluruh bagian diriku menjerit: "Aku ingin hidup!"

Aku menyobek duri atas penolakan kristen dari keningku dan meminum parfum bunga mawar.

Aku sehat sekarang. Aku gembira menjalani hidup.

Suara sirine berbunyi dan kerumunan yang berbahagia pergi menuju rumah penjagalan.

Dan demikian pula dirimu, oh pemberontak, engkau memanjati *Calvary (bukit Golgota)*, engkau juga telah *membusuk!*

Betapa Aku iri dengan sang Bonnot yang hebat!
"Il me faut vivre ma vie!"

* * *

Tak ada lagi gunanya, Aku *membusuk*, Masyarakat telah menaklukkan diriku. Dan kebencian. Aku teramat membenci kebrutalan kemanusiaan yang telah membunuhku, yang telah berubah menjadi persembunyian manusia.

Aku berharap bahwa Aku dapat mengubah diriku menjadi serigala sehingga Aku dapat membenamkan gigiku ke dalam perut dari tatanan masyarakat ini dalam sebuah pesta pora penghancuran.

Hari Libur

Aku adalah makhluk buas yang aneh. Aku hidup di tengah-tengah kutu dan diberi makan ikan *kod* yang kering. Aku mendekam penjara kotor dan menyesakkan yang disebut sebagai "barak" dan Aku belajar untuk membunuh. Sepanjang tahun yang dipenuhi keburukan dan pembunuhan kejam, Aku telah kehilangan nuraniku sebagai manusia. Sehingga Aku pun pergi dengan kesedihan menuju kota dengan pakaian zaitun yang sobek dan sepatu besar berduriku.

* * *

Siapa yang memanggilku "tentara yang mulia" sungguh kemenangan besar, demi tuhan! Sebab Aku hidup selama empat tahun di antara mayat-mayat dan darah, sebab Aku telah menyerang begitu terburu-buru ribuan kali dan mabuk dengan kebencian yang sesungguhnya bukan lah kebencianku, engkau menyebutku "mulia". Ambillah kemuliaan yang keji ini dariku! Aku takkan bisa melupakan kematian dari tatapan yang sangat besar itu; luka-luka menganga begitu lebar, genangan darah yang telah menodai tangan dan pikiranku.

* * *

Masih dapatkah Aku mencintai? Masih bisakah Aku memeluk anak kecil dalam dekapanku? Tidakkah kau lihat bahwa Aku memiliki pandangan pembunuhan yang tiada habisnya di mataku? Apakah seseorang yang hidup selama empat tahun di antara tubuh tak bernyawa masih bisa mencintai?

Kemarin (betapa jauhnya kemarin ini!), Aku menggali bajak ke dalam tanah yang gemuk dan bernyanyi dengan suara lantang dikelilingi sinar keemasan mentari dan aroma tanamannya. Panggilan datang, parit perlindungan dituju, ribuan orang disergap oleh kematian. Roti para pekerja begitu keras. Arogansi dari sang majikan membuatnya langka dan sangat dicintai. Namun lengan mana pun masih kuat dan hatiku penuh pengharapan. Kini, bagaimana pun juga, Aku di sini bersama kekosongan di dalam otak dan saraf yang lemah.

* * *

Perang telah berakhir. Tetapi Aku masih menjadi tahanan; Aku masih mondar-mandir di jalanan yang diterpa sinar mentari dengan tas punggung yang berat dan senjataku yang terkutuk. Perintah dan terompet panggilan masih bergema dan layaknya hewan buas Aku menaatinya. Ibu? Bayi-bayi? Tapi dapatkah mereka kumiliki?

Kini Aku adalah sesuatu yang lain. Aku telah menjadi "tentara yang mulia".

Oh bumi yang baik! Takkan pernah lagi anakmu ini menggali parit di dadamu dan bernyanyi di bawah matahari. Aku akan datang, Aku akan datang pada hari yang besar itu dan engkau akan memeluk diriku, bumi yang harum, dan menyebabkan bunga ungu yang pemalu bermekaran di atas kepalaku.

* * *

Dan masih... Aku mengingat amukan serangan yang begitu terburu-buru. Mengapa Aku bertempur dan membunuh? Mengapa Aku tidak mengakui terror di dalam urat nadiku?

Senapan kemarin masih kusimpan, sebab kemarin jantungku berdegup kencang. Mengapa Aku tidak memperbaharui serangan terhadap musuh yang paling sejati dan

paling jahat? Mengapa Aku menjadi begitu pengecut?

* * *

Suara penarikan pasukan terdengar. Aku kembali ke barak dalam kesedihan dan menjatuhkan diriku di kasur sembari menantikan tidur yang damai. Aku melihat sang mentari binasa. Langit terlihat seperti bercak darah yang sangat luas, luka mengerikan terbuka lebar dalam perut ketidakterbatasan.

Dan bumi berbicara padaku. Ia membisikkan kata-kata penyemangat yang manis. *Berani...* demikian katanya. Dan angin mengulangi *Berani* dan dedaunan pun berdesir. Dan bahkan teriakan terompet terakhir seolah mengatakan, dengan penuh kemenangan: *Berani, berani!*

Kapan pun itu Aku akan tahu apa itu keberanian!

dari *Iconoclasta!*

Dinamit Berbicara

Semenjak peledakan di Kantor Pengadilan, rangkaian aksi serupa telah menghempaskan kaum borjuis Milan ke dalam kekacauan dan ketakutan. Yang paling pertama mendapatkan serangan adalah seorang industrialis, bernama Giovanni Breda, seorang pemilik dari perusahaan penghasut perang yang dikenal cukup luas dengan nama yang sama.

Dia berhasil meloloskan diri dari *sulfuric acid* dan bom yang meledak tepat di Villa miliknya. Lalu giliran Senator Ponti. Dia adalah seorang presiden dari perhimpunan pengusaha mesin Lombard. Sebuah bom juga dilemparkan ke rumahnya. Namun ledakannya tidak cukup kuat dan merusak beberapa bagian rumah. Nasib baik telah menolong para penghasut perang! Bom yang lainnya ditemukan tidak meledak di stasiun pusat.

Bom yang dihantarkan itu tampil dengan hasil kerajinan tangan! Bom itu dikerjakan di rumah.

Adalah hal yang alamiah jika ribuan rumor tentang motif dibalik serangan-serangan ini akan menyebar luas. Kenyataan bahwa para pembawa dinamit tak diketahui itu yang memilih target besar dari *metalurgi* industri mendukung gagasan bahwa ini adalah persoalan balas dendam kepada arogansi menjijikkan para majikan. Pada saat para penghasut perang itu bersenang-senang di Cova dan Biffi, para penyerang nan miskin itu menelan sedikit nasi dan mengencangkan ikat pinggang mereka. Mereka yang kelaparan tidak bertempur melawan kapital berbekal tangan-tangan terlipat dan harapan; itu adalah penderitaan perlahan. Namun sang tuan menginginkan cara seperti ini, dan, dilindungi oleh senjata-senjata pembunuh kavaleri sang Raja, mereka meraup keuntungan dari kesengsaraan.

Sementara itu, dari sisi pers reaksioner, perburuan

penyihir terhadap para anarkis telah dimulai, dan undang-undang biasa menuntut hukuman mati. Kita bukan bagian dari jumlah kursi kaum subversif palsu yang dengan cepat menyangkal kerahasiaan karena takut terhadap penjara. Namun bagi siapa pun yang menuduh kami telah memprovokasi berbagai serangan ini, kami merespon dengan gambaran atau pun pertanyaan secara langsung:

Siapa yang menyebarkan kebencian dan rasa sakit sepanjang empat tahun pembunuhan besar-besaran ini? Itu adalah beragam Gratians (Kaisar Romawi dari 367 sampai 383, dia menjadikan agama kristen sebagai agama Romawi tradisional), orang-orang kotor dan para pembunuh yang berhias.

Terlepas dari 507, 193 kematian dikorbankan untuk kepercayaan dan bank, ketika perang berakhir, para hewan buas borjuis yang haus darah ingin dan masih berkeinginan untuk membunuh.

Sejak 13 April hingga sekarang (pertumpahan darah di Lainate, 3 orang mati), 54 orang telah terbunuh oleh peluru-peluru kerajaan. Ini adalah propaganda untuk kebencian! Mereka yang selama ini memonopoli telah menghilangkan makanan kita, dan para industrialis menempatkan kita pada persimpangan antara eksploitasi paling keji dan kelaparan. Dan seseorang menjerit: "penting untuk memproduksi!" Aku membaca pada hari yang lain bahwa seorang pria muda membunuh dirinya karena ketiadaan pekerjaan. Aku katakan: "Apa yang harus diproduksi? Peti-peti mati untuk mereka yang mati?" Demikianlah provokasi datangnya dari atas. Ada beragam Bredas yang dilindungi oleh sang negara camorra [camorra adalah organisasi kriminal yang melancarkan teror dan pemerasan — penerjemah]; ada Centannis yang sinis yang dihiasi dengan kegilaan; terdapat pula petinggi militer, yang kotor karena darah dan gila akan hawa nafsu.

Reaksinya? Itu pasti akan datang. Para anarkis tidak takut akan hal itu. Mereka telah berhadapan dengan hal itu sejak lama. Kini para borjuis telah menciptakan gurun yang mengelilingi diri mereka. Dan hukum yang sesungguhnya tetap bertahan di sana.

dari Iconoclasta!



Sang bendera telah melambai. Warnanya hitam; Bendera itu berdiri untuk berkabung. Maka majulah, Promethei yang liar. [Bentuk jamak dari Promotheus, sosok dewa Yunani yang menantang penguasa Olympians untuk membawa api kepada umat manusia.- catatan penerjemah] Jeritan pembalasan adalah musik yang manis dan berharga.
Saat ini yang diperlukan adalah membunuh, untuk menghancurkan...
Esok kita akan menjadi bunga aster...

